

2009

5th National Conference Community Based Disaster Risk Reduction

Proceeding

Theme: The Roles of Community Based Approach for Disaster Risk Reduction and Climate Change Adaptation in Indonesia.

Makassar, Indonesia 5 - 8 Oktober 2009

ISSN: 2086-1443

Editor: Jonatan Lassa

MPBI

11/26/2009



Table of Contents

Table of Contents	ii
Daftar Singkatan	iv
Editor's Note [English Version]	1
Pengantar Editor Bahasa Indonesia	5
Sambutan Sekjen Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia	10
Sambutan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Nasional	13
Bagian I: PRBBK sebagai sebuah Gerakan – Peran Internal	14
1. Ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana dalam iklim yang berubah - <i>Dr. Eko Teguh Paripurno</i>	14
2. PRBBK Dalam Gerakan Masyarakat Adat - <i>Drs. Yunus Jefri Ukru</i>	16
3. PRBBK dan Penghidupan Berkelanjutan: Catatan Pengalaman Lapangan PMPB Kupang - <i>Yulius Nakmofa</i>	19
4. Kerangka Ruang-Waktu Orang Biasa vs. Kerangka Ruang-Waktu Institusional: Titik-Buta Dalam Memperlakukan Tamatnya Ketetapan Iklim dan Bencana Sosial-Ekologis Pada Umumnya – <i>Dr. Hendro Sangkoyo</i>	24
Bagian II: PRBBK sebagai sebuah Gerakan – Peran Eksternal	26
5. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Dalam Kebijakan Perencanaan, Pendanaan & Pelaksanaan Pembangunan - <i>Dr. Suprayoga Hadi</i>	26
6. Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) - <i>Moh Roem</i>	31
7. Pembiayaan Dalam Pengurangan Risiko Bencana - <i>Samsul Widodo</i>	35
8. Pengurangan Risiko Bencana Akibat Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil - <i>Dr. Subandono Diposaptono</i>	40
9. Peranan BMKG Dalam Antisipasi Dampak Pemanasan Global dan Perubahan Iklim – <i>Ir. Kartiaman-Damanik</i>	44
Bagian III: PRBBK dalam konteks perubahan iklim	46
10. Pengalaman Petani Sawah Dalam Mengelola Risiko Perubahan Iklim: Studi Kasus Kelompok Tani Sido Makmur Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah - <i>Tanto Pursidi</i>	46
11. Pengalaman Adaptasi Masyarakat NTT Dalam Iklim Yang Berubah: Suara Akar Rumput - <i>Dikumpulkan PMPB Kupang</i>	47
12. Studi Kasus Pengalaman Program “Community Awareness” Palang Merah Indonesia di Jakarta Utara	50

Bagian IV Diskusi Kelompok Terarah	52
13. Diskusi I: Memperkuat Peran Perguruan Tinggi dalam Gerakan PRBBK.....	52
14. Diskusi II: Memperkuat Peran Media dalam Membangun Gerakan PRBBK	54
15. Diskusi III Memperkuat peran dunia usaha dalam membangun gerakan PRBBK	56
16. Diskusi IV Memperkuat Peran Masyarakat Sipil dalam Gerakan PRBBK.....	58
17. Diskusi V Memperkuat Peran Lembaga Internasional Dalam Gerakan PRBBK.	59
18. Diskusi VI Memperkuat peran pemerintah desa dalam gerakan PRBBK	61
Bagian V. Diskusi Rencana Tindak Lanjut	65
19. RTL Buku PRBBK – Gap Analysis and What Next?	65
20. RTL Konfrensi Kelompok Masyarakat.....	66
21. RTL Agenda symposium PRBBK VI.....	68
22. RTL Pemerintah Dalam Penanggulangan Bencana	70
23. RTL Kelompok NGOs / INGOs	71
Lampiran 1. Daftar Agenda Final Konferensi PRBBK V, Makasar, Indonesia.....	74
Serial Indonesian CBDRR Conference Proceeding Publication ISSN: 2086-1443	81

Daftar Singkatan

API: Adaptasi Perubahan Iklim
APBD: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
BNPB: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
BMKG: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
CBDM: *Community Base Disaster Management*
CBDRM: *Community Based Disaster Risk Management*
CBDRR: *Community Based Disaster Risk Reduction*
CCA: *Climate change adaptation*
CSOs: *Civil Society Organisations*
CVA: *Capacity and Vulnerability Analysis*
DREaM: Disaster Research, Education & Management
HCVA: *Hazard, Capacity and Vulnerability Analysis*
HfA: *Hyogo Framework for Action*
LSM: Lembaga Swadaya Masyarakat
MPBI: Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia
Musrenbangdes: Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa
Musrenbangcam: Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kecamatan
Musrenbangkab: Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kabupaten
PRA: *Participatory Rural Appraisal*
PB: Penanggulangan Bencana
PMPB: Perhimpunan Masyarakat Peduli Bencana Kupang
PRB: Pengurangan Risiko Bencana
PRBBK: Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas
PBBK: Penanganan Bencana Berbasis Komunitas
RAD: Rencana Aksi Daerah
RAN: Rencana Aksi Nasional
RAN PRB: Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana
RRA: *Relaxed/Rapid Rural Appraisal*
RPJMD: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
RPJMN: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RPJP: Rencana Pembangunan Jangka Panjang
SIBAT: Siaga Bencana Berbasis Masyarakat
SKPD: Satuan Kerja Perangkat Daerah
SOP: Standar Operasional dan Prosedur
UN-ISDR: *United Nations International Strategy for Disaster Reduction*
UU PB: Undang-Undang Penanggulangan Bencana
UU KN: Undang-Undang Keuangan Negara
UU PPN: Undang-Undang Perencanaan Pembangunan Nasional
WHO: *World Health Organization*
WP3K: Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Editor's Note [English Version]

Continuity is series of discontinuity, some may say it. In the context of promoting community based approach for disaster risk reduction (CBDRR), ideally, the continuity should take place at various levels such as experience, understanding, networks, actors, information, data, knowledge, case studies, concepts, models, theories and issue. It can be concluded (temporarily) that such continuity has been taking place in Indonesia.

The topic of fifth Indonesian *community based disaster risk reduction* (CBDRR) Conference i.e. *the roles of community based approach in disaster risk reduction and climate change adaptation* was not necessarily designed in advanced long enough. It was even not clear a year ago according to backstory. Therefore, it is obvious that the fifth conference was not necessarily a continuation of the previous CBDRR Symposium/Conference. The central topic of the fifth conference is on the relevancy of the CBDRR as strategic tools for disaster risk reduction and climate change adaptation. In the fourth CBDRR Symposium/Conference, the actors focused on the challenges and opportunities of the institutionalization of CBDRR in Indonesia – with only one workshop on climate change adaptation. The arrival at the CBDRR and climate change adaptation is off course both direct and indirect processes at local and international level that currently being discussed prior to the Conference of Parties 15th Meetings of United Nations Framework Convention on Climate Change in Copenhagen, December 2009.

Remembering back to the 2004 where this multi-stakeholder, multi-disciplinary CBDRR conference was firstly conducted, as reflected by Mr. Banu Subagio - one of the facilitators in this conference, indeed there has been a great deal of snowball effects. The involvement of actors from the 1-5 CBDRR Symposium/Conference are getting more diverse, involving more and more people and organizations/institutions, including the representation of at risk communities. This clearly shows one aspect of continuity.

A few answers to the question "What has been achieved or gained from the event," from the attendees representing the local communities as admitted in the 5th CBDRR Conference, is that there is "synergy amongst stakeholders, there is common views on the principle that grass roots community as the main agents/actors clearly shown the conference participants admittance on CBDRR." (See page 68-69).

Hot but constructive discussion on the basic principles re-raised again in this conference, as repetition of the same concern in the previous CBDRR conferences. It can be summarized that there should be some sort of 'unshakeable' principles towards the continuity (and ideally sustainability) of the practice of CBDRR. In this editorial comment, I cite again the results from the second CBDRR Symposium/Conference in 2006, especially on the agreed principles of CBDRR that become a concern of fifth CBDRR Conference in Makassar October 2009. The repetition can be illustrated as a spiral staircase, where we move together alongside the arrows of time "up" or "forward" as an indication of progress, but still remain on the same coordinates with the same values and basic principles include: **Independent and self-governance; Reduce existing vulnerability without creating new vulnerabilities; Integration with development cycle; Multi-sector approach, multi-disciplinary, and multi-cultural; Holistic approach; Participation by** involving the vulnerable community from the planning up to the termination of the program (strata, groups, gender); **Empowerment**. Not simply "back to normal" nor previous vulnerability but better condition so that if the same threat come again, the same disaster does not re-

occur; (See also in this proceeding presentation from Mr. Moh Roem, page 30)¹ **Do no harm approach; Partnership and Openness; Humanitarian Imperative. Transparency, accountability, and commitment in community education.**

The importance of institutionalizing or mainstreaming CBDRR in development context in all levels of governance both at the governmental bodies (vertically from the national to the village level, as well as horizontally at the level of working units at the district), at non-governmental organizations, academics, and the community themselves had been mainly discussed in the 4th symposium CBDRR (2008) in Bali were also re-raised again in the 5th Conference.

Results from the previous conference/symposium was very inspiring as it advocated a balance views of both macro-micro approach of the integrating the CBDRR within developmental context. This marks a paradigm shift as historically; at least during its first development in Indonesia in 1990s, the mainstream proponents of CBDRR tend to view CBDRR as merely a micro-scale application at village community level. Now, CBDRR is seen as an approach that can be utilized at both macro and micro level. CBDRR may take place at multiple units, ranging from the scale of the village community to indigenous communities (see the presentation, Mr. Ukru, page 16). However, it is not a clear-cut conclusion, as the actors did not really define the limit of macro and micro level. Macro level is often loosely interpreted either as national level or aggregate of smaller unit.

CBDRR is illustrated as one of the most important pillars for Disaster Risk Management and Adaptation to Climate Change in Indonesia, besides the other pillars such as public-private partnerships, the role of formal organization at the national level, the role of education, knowledge and technology and legal rules (see Figure A, page 8.)

The challenges of CBDRR institutionalization in the context of adaptation to climate change faced by the government has not changed much in comparison with the fourth CBDRR conference. The list may however be increasingly added. This can be clearly seen from several slides presented by Suprayogo Hadi (page 25 – the content is relatively similar to his presentation at the Symposium CBDRR IV Year 2008). Widodo's presentation on Financing Disaster Risk Reduction (p. 35) contains challenges and opportunities of CBDRR financing in the future, including in the context of CBDRR as emerging tools for the climate change adaptation mechanism.

An annual CBDRR conference may not directly solve complex problems exist in the society. It is however important to note that there is a need for serious research about learning the anatomy of institutional landscape related to CBDRR for future risk reduction under our changing climate. The speech from the head of BNPB in fourth CBDRR Symposium Bali in 2008, honestly stated, "regional autonomy is both well and rapidly developed at the scale where often the local regencies view their areas as their own" – thus give little space for the national agency to intervene for better disaster management policy. This sense of frustration is very likely to continuously be shared and discussed in the future CBDRR conference. Nevertheless, we need to hearthfully and mindfully learn from case studies based smart practices and lessons learnt of CBDRR under Indonesia's big boom decentralization. See **Figure A in page 8. Illustration of CBDRR as one of the most important pillars in the national disaster management system - see red characters.**

¹ Please see Sara Longwe's empowerment concepts such as Welfare concern, access, concretization, participation and control in decision making power – Please see Candida March, Inés A. Smyth dan Maitrayee Mukhopadhyay (1999) A Guide to Gender Analysis Frameworks, Oxford: Oxfam

Another critical note from the Head of BNPB - Dr. Syamsul Ma'arif in Bali in 2008 can be selectively summarized as follows: in the context of regional autonomy, a disaster may turn out to be a political arena in the context of elections. This statement needs to more investigation and reflection on the linkages of disasters and local politics. There is still limited understanding on the prospects CBDRR in the annual budget cycle and the dynamics of local politics in the regency levels.

Dr. Ma'arif noted that there was no earmarked CCA budget for BNPB as of 2008. In his address read by the Deputy of BNPB in Makassar in CBDRR V Conference 2009 (page 13), it was unfortunately no information on the progress regarding climate change adaptation in BNPB office. In this proceeding, Nakmofa (page 19) and Diposaptono (p. 40), Pursidi (p. 46) and Indonesian Red Cross (p. 50) showed a few empirical examples on pioneering works on community based disaster risk reduction and climate change adaptation in Indonesia. Rich experiences in the grass-roots communities as indicated by Ukru (the context of indigenous knowledge in Moluccas), Nakmofa (West Timor context)² and Pursidi (Central Java context) and Indonesian Red Cross (Jakarta context) showed that in reality the grass roots community integrate the issue of disaster risk reduction agenda and their livelihoods as integral part of livelihood capital management.

Since CBDRR paradigm is also influenced by both specialized professional and academic worlds, the separation of DRR, climate change adaptation, natural resource management and livelihood assets management was unavoidable for good reason i.e. simplification of complex reality in order to understand the real world. In contrast, the grassroots, especially the households do not really separate these activities as in the professional communities as well as the academic tribes³. The challenge is that due to the conceptual hegemony by professionals and academics specialization, the simplification will have to pay the cost for having partial approach that may not bring sustainable reduction of vulnerability of the grassroots.

This editorial may look strange to the English readers, as almost no papers have bibliography or academic reference. These papers may serve as a direct reflection of the actors in the field. In addition, no full papers available, therefore, the editor should summarize all the slides and notes. This clearly shows that the conference may still dominate by practitioners as seen from its very first conference in 2004. There is a short explanation from the General Secretary of MPBI that the shift from symposium format to the conference format in 2009 in itself signals the call for academic papers as well. This expectation will be likely to be fulfilled in coming years as some new disaster studies centers just emerged in Indonesian universities. A few academics also attended the forum during the last two years; however the challenges may remains the same that little research grants is available to local universities as every stakeholder tends to use their own existing conventional paths of doing research and development. Mutual trust remains the issue in the future.

Parallel Group Discussions were divided into 6 groups with the main question to be answered: what are the capacity development agenda needed for each stakeholders: universities, media, business, civil society organizations, INGOs / donors and the local government. This introductory note will not discuss all the points in the groups/papers.

² More detail notes on the experience is available from <http://ntt-academia.org/nttstudies/Nakmofa2009.pdf> - last access on 20 Nov 2009.

³ See Becher, Tony and Trowler, Paul R. (2001) *Academic Tribes and Territories: Intellectual enquiry and the culture of disciplines*. Open University Press.

However, there is an interesting case regarding the role of the media (see p. 58) by the group discussants - reflected the internal constraints of the media to promote CBDRR such as (a) internal management policy is profit-oriented as well as the view that DRR is a rubric that does not have good market. (b) Lack of the capacity of journalists in the issues disaster and no journalist specializing in issues of disasters (c) Lack of communication and engagement DRR advocates with the media. Point (c) may have come from the perception of activists or academia who do not value media's role not only in raising awareness about CBDRR, but also as risk communicators for general disaster risk issues (either to amplify or attenuate certain disaster risk including climate change impacts). Point (a) and (b) may arise from inadequate understanding of DRR advocates to see the media as potential DRR advocate as well. There is rather anecdotal evidence that needs further investigation why Indonesia media were quite interested in broadcasting topics of climate change issues but less interested in disaster risk reduction?

In some ways or another, the role of this forum should be celebrated as a great success as it has served as forum of exchanges of ideas, experiences, know-how knowledge, information and data as well. The emergence of commitment of parties generated in the conference, such as the commitment of the Provincial Government of Maluku Province, South Sulawesi and Central Sulawesi in providing diverse targets (with different quality) for the next year policy change, clearly shows that the future of this forum will encourage positive changes in various levels.

Editor,

Jonathan Lassa,

Bonn, Germany, November 2009

Pengantar Editor Bahasa Indonesia

Kontinuitas dapat dilihat sebagai serial diskontinuitas. Idealnya kontinuitas atau kelanjutan pertambahan yang dibayangkan terjadi pada berbagai aras seperti pengalaman, pemahaman, jaringan, aktor, informasi, data, pengetahuan, studi kasus, konsep, model, teori dan issue. Dalam hal ini, Topik tentang Konferensi PRBBK V tidak didisain atau tidak dibayangkan jauh hari sejak Simposium PRBBK I. Bahkan tidak dibayangkan satu tahun yang lalu. Dalam konteks ini Konferensi PRBBK V, tidak secara sengaja dirancang sebagai kelanjutan dari Simposium PRBBK IV yang berbicara tentang Pelembagaan PRBBK di Indonesia lalu tiba pada topik adaptasi perubahan iklim.

Terdapat proses-proses yang bersifat mendesak diberbagai aras termasuk internasional yang mempengaruhi pendekatan PRBBK. Tetapi dari sisi aktor, seperti dalam komentar Banu Subagio, salah satu fasilitator dalam konferensi ini, bahwa telah terjadi efek bola salju, dengan melihat keterlibatan aktor dari Simposium PRBBK I-IV dan Konferensi PRBBK V, dimana semakin jamak, semakin banyak (orang dan lembaga baik pemerintahan, maupun non-pemerintah serta komunitas). Ditingkat ini, terjadi kontinuitas.⁴

Dalam ringkasan “apa yang sudah di dapat” oleh komunitas akar rumput yang hadir dalam Konferensi PRBBK V bahwa singkatnya, yang didapatkan dalam konferensi nasional PRBBK adalah sinergitas, prinsip masyarakat sebagai pelaku utama, serta pengakuan kapasitas masyarakat akar rumput (Lihat halaman 68).

Untuk menjamin kelanjutan (kontinuitas) demi keberlanjutan (sustainability) diperlukan prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai PRBBK yang relatif tidak banyak berubah dan terus dimurnikan. Dalam Simposium PRBBK II tahun 2006, dirumuskan beberapa prinsip dasar yang terus diulangi dalam Konferensi V PRBBK 2009 di Makasar. Pengulangan ini ibarat tangga spiral di mana kita boleh bergerak bersama waktu untuk “naik” atau “maju” sebagai indikasi perkembangan, namun tetap berada pada koordinat nilai yang sama atau diharapkan kokoh. Prinsip-prinsip dasar tersebut antara lain

- **Kemandirian** – pihak luar sebagai fasilitator yang melakukan upaya pengurangan bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana agar selanjutnya komunitas itu sendiri mampu mengelola bencana secara mandiri dan bukan sebaliknya bergantung kepada pihak luar.
- **Mengurangi kerentanan tanpa menciptakan kerentanan baru.** Menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas di kawasan rawan bencana pada pihak luar/lain; Tindakan-tindakan PRBBK bukan merupakan tindakan *risk transfer* ibarat penguatan tebing pada desa yang satu yang lebih kaya karena mampu mengalihkan banjir pada desa yang lain yang lebih miskin.

⁴ Lihat penjelasan perubahan nama dari Simposium menjadi Konferensi di Hal. 10. Penulis melihat kedua terminologi tersebut tumpang tindih. Sedangkan natur dari event reguler nasional untuk PRBBK ini tidak mengalami perubahan bentuk. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III 2005, Simposium berarti Pertemuan dengan beberapa pembicara yang mengemukakan pidato singkat tentang topik tertentu atau beberapa aspek dari topik yang sama – hal 1068. Konferensi berarti rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama. Hal 586. Terlihat dari definisi ini KBBI 2005 terdapat perbedaan dengan pengertian tradisi *academic conference* ataupun *multi-disciplinary* atau *multi-stakeholder conference* dalam bahasa Inggris. Nature dari Konferensi V secara esensial merupakan bentuk Simposium dalam pemahaman KBBI 2005.

- **Integrasi ke dalam sistim pembangunan.** Penanggulangan bencana merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumberdaya alam untuk keberlanjutan kehidupan komunitas di kawasan rawan bencana;
- **Pendekatan multisektor, multi-disiplin, dan multi-budaya;**⁵
- **Holistik.** Pendekatan yang holistik melalui keseluruhan tahapan sistim manajemen bencana dan terintegrasi dengan sistim penghidupan masyarakat akar rumput.
- **Partisipatif.** Melibatkan masyarakat sejak perencanaan hingga pengakhiran program (strata, kelompok, gender); Mengutamakan peran dan partisipasi masyarakat (lokal) dalam menghadapi bencana
- **Pemberdayaan.** Bukan sekedar “kembali ke normal” yakni pada kerentanan sebelumnya tetapi pada kondisi yang tidak rentan agar bila ancaman yang sama datang lagi, bencana yang sama tidak kembali terjadi;⁶ (Lihat presentasi Moh Roem, halaman 30)
- **Do no harm.** Tidak merusak sistem lestari yang sudah ada, termasuk kepercayaan/tradisi tempatan yang menunjang prinsip-prinsip positif di atas; Tidak merusak tatanan yang damai dengan membuat konflik karena perbedaan kepentingan dalam komunitas.
- **Kemitraan.** Menjunjung prinsip kemitraan dengan pihak lokal dalam intervensi dari pihak luar (donor, pemerintah maupun Ornop).
- **Keterbukaan.** Membuka diri untuk bekerjasama dengan pihak lain;
- **Humanitarian Imperative.** Kerja kemanusiaan bukan karena budi baik tapi berbasis hak dan harus dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat,
- **Transparansi dan akuntabilitas.** Penekanan pada nilai-nilai transparansi, kepercayaan dan hubungan timbal balik dan bersifat *non profit*. Akuntabilitas pada komunitas akar rumput dan multi-pihak.
- **Edukasi.** Menekankan keterlibatan dalam program edukasi ke masyarakat;

Prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar PRBBK kembali disinggung dan menjadi topik diskusi kelompok yang hangat (lihat Diskusi IV “memperkuat peran masyarakat sipil dalam gerakan PRBBK”, Diskusi V “memperkuat peran lembaga internasional dalam gerakan PRBBK” dan Diskusi VI “Memperkuat peran pemerintah desa dalam gerakan PRBBK”). Hal ini menandai ketepatan ilustrasi spiral dalam fokus PRBBK, yakni dengan secara berulang, karena pentingnya sebagai fondasi, menegaskan ulang prinsip dan nilai-nilai terutama ketika ada niat untuk membuat standarisasi praktek PRBBK di Indonesia.

Pentingnya pelebagaan atau pengarusutamaan PRBBK di banyak aras baik pemerintah (secara vertikal dari pusat hingga desa, maupun dilevel horizontal seperti sesama Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kabupaten), organisasi non-pemerintah, akademisi, hingga komunitas itu sendiri merupakan tema dari Simposium PRBBK IV (2008) di Bali dengan tema Pelebagaan PRBBK. Hasil PRBBK IV memberikan inspirasi bahwa pendekatan

⁵ Dalam bahasa yang lebih akademis, kualitas multi-disiplin perlu pengkayaan antara disiplin (antar disiplin) yang berujung pada transformasi disiplin antara berbagai pelaku maupun bidang ilmu (transdisiplinary)

⁶ Dalam analisis Sara Longwe, aspek pemberdayaan memiliki 5 fase yakni dari aspek Welfare (kebutuhan dasar-praktis), fase akses, fase kesadaran kritis, partisipasi dan control atas pengambilan keputusan. Lihat Candida March, Inés A. Smyth dan Maitrayee Mukhopadhyay (1999) *A Guide to Gender Analysis Frameworks*, Oxford: Oxfam. Lihat juga persepsi Kementerian Dalam Negeri dalam presentasi Moh Roem dalam proceeding ini.

makro, di mana PRBBK perlu ditempatkan secara memadai dalam advokasi kebijakan pengelolaan risiko bencana nasional berujung pada ditampilkannya Gambar A, sebagai ilustrasi bahwa PRBBK perlu menjadi salah satu pilar utama yang penting dalam sistem penanggulangan bencana nasional.

Hal ini menandai perubahan paradigma yang awalnya, dari sisi historis di Indonesia, PRBBK lebih dilihat sebagai pendekatan mikro dalam skala komunitas desa semata. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma yang melihat PRBBK sebagai pendekatan yang bisa bersifat makro⁷ maupun mikro. Pendekatan mikro, tentunya memiliki satuan yang jamak, mulai dari skala komunitas desa, ataupun komunitas adat (lihat presentasi Drs. Yunus Ukru, halaman 16) ataupun masyarakat secara umum.

Tantangan-tantangan pelembagaan PRBBK dalam konteks adaptasi perubahan iklim yang dihadapi oleh pemerintah tidak banyak berubah. Daftarnya mungkin bisa bertambah. Hal ini terlihat dari beberapa point yang dipresentasikan oleh Suprayogo Hadi (halaman 25) yang relatif sama dengan presentasinya di Simposium PRBBK IV Tahun 2008. Presentasi Samsul Widodo tentang Pembiayaan Dalam Pengurangan Risiko Bencana (hal. 35) mengandung tantangan pedanaan PRBBK di masa yang akan datang, termasuk peluang PRBBK dalam konteks 'prospek' pendanaan adaptasi perubahan iklim di masa yang akan datang. Dalam hal ini, konferensi ataupun simposium PRBBK tahunan tidak secara langsung menyediakan solusi konseptual terhadap kompleksitas masalah/ tantangan, sebaliknya, diharapkan agar ke depan, terdapat penelitian serius tentang pembelajaran dan anatomi dari persoalan kelembagaan berkaitan dengan PRBBK.

Menegaskan kembali pandangan Kepala BNPB dalam Sambutan di Bali Tahun 2008 dalam Simposium PRBBK IV, yakni bahwa "Otonomi daerah berkembang dengan baik dan pesat tetapi daerah merasa menjadi miliknya sendiri. Sebagai BNPB bahkan tidak bisa masuk ke daerah." Frustrasi ini masih menjadi frustrasi berbagai pihak dan akan terus menjadi isu dalam konferensi-konferensi PRBBK di masa yang akan datang dengan harapan ada pembelajaran atas praktek cerdas maupun pembelajaran dari berbagai hambatan-hambatan yang terjadi.

Sambutan kritis dari Kepala BNPB – Dr Syamsul Ma'arif di Bali tahun 2008 dapat diringkaskan secara selektif tercatat sebagai berikut yakni bahwa dalam konteks otonomi daerah, bencana sebagai arena politik dalam konteks Pilkada. Hal ini mengindikasikan bagaimana nantinya akademisi maupun praktisi mencoba menjawab persoalan berkaitan bencana dan politik lokal serta prospek PRBBK dalam daur APBD di daerah. "Dalam kaitan dengan perubahan iklim, *adaptasi* belum ada di anggaran manapun dan bahwa Adaptasi Climate Change oleh BNPB pun belum ada anggarannya." Sayang, di dalam sambutan Kepala BNPB yang dibacakan di Makasar dalam Konferensi V PRBBK 2009, tidak diberikan keterangan berkaitan adaptasi perubahan iklim dalam BNPB.

7 Yakni yang bukan sekedar agregat dari pendekatan mikro atau skala komunitas yang lebih luas, tetapi mencakup perluasan definisi tentang masyarakat atau komunitas itu sendiri.



Gambar A. Ilustrasi PRBBK Sebagai Pilar Sistem Management Risiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim di Indonesia, disamping pilar lainnya seperti kemitraan pemerintah-swasta, peran organisasi formal di tingkat nasional, peran pendidikan, pengetahuan dan teknologi serta aturan-aturan hukum.

Sebagai kilas balik, Simposium PRBBK I (2004) di Jakarta Deklarasi Cikini sebagai sebuah awal dengan peserta yang terbatas, memulai dengan membuat potret sederhana Gerakan PRBBK di Indonesia. Simposium PRBBK II (2005) di Jogjakarta, difokuskan pada metode dan kerangka kerja serta prinsip-prinsip PRBBK. Simposium PRBBK III (2007) di Jakarta difokuskan pada Strategi Utama Dalam PRBBK Nasional. Dalam Konferensi PRBBK V di Makasar, rekaman diskusi berbagai unsur menunjukkan kutup-kutup kepentingan para aktor baik yang lebih suka menekankan pentingnya alat-alat PRBBK yang operasional, maupun yang bersifat konseptual teoritis. Dari penekanan pada kebijakan hingga yang bersifat praktek langsung oleh komunitas.

Konferensi PRBBK V (2009) di Makasar disetujui tema utama yakni Integrasi PRBBK dan Adaptasi Perubahan Iklim. Topik Perubahan Iklim dan PRBBK mendapat porsi pembahasan kelompok pada Simposium PRBBK IV di Bali. Tahun ini, topik pada adaptasi perubahan iklim telah menampilkan berbagai praktek-praktek PRBBK yang diredefinisi ulang sebagai bentuk adaptasi perubahan iklim (Lihat tulisan Nakmofa hal 19 dan Diposaptono hal 40).

Pengalaman-pengalaman yang kaya dalam masyarakat akar rumput sebagaimana ditunjukkan oleh Ukru, Nakmofa dan Pursidi serta PMI Jakarta, menunjukkan bahwa dalam realitas akar rumput, agenda pengurangan risiko bencana selalu terintegrasi dengan agenda penghidupan (*livelihood*)⁸ baik soal pengelolaan asset dan ruang maupun sumber daya alam dan lingkungan, serta berbagai aspek pangan, sandang dan papan.

8 Konsep Penghidupan Berkelanjutan bermakna bahwa suatu unit keluarga atau komunitas tertentu melangsungkan hidup dan penghidupannya dengan bertumpu pada berbagai asset yang dimilikinya atau yang secara materil dan imaterial. Aset-aset tersebut meliputi modal sosial, modal manusia (SDM), modal finansial ekonomi, modal sumber daya alam dan lingkungan serta modal fisik infrastruktur. Tetapi akses pada modal-modal tersebut kerap dimodifikasi oleh peran relasi sosial (seperti gender, kelas ekonomi, umur, etnisitas, agama/ras), pengaruh kelembagaan (aturan, adat, kebiasaan, pasar) dan organisasi (seperti LSM/INGOs, administrator dan pemerintah dalam arti luas, lembaga agama seperti mesjid dan gereja dan organisasi keagamaan dalam arti luas) yang berada dalam konteks kerentanan (meliputi kejutan seperti bencana alam dan perang/konflik, maupun tren seperti krisis ekonomi, harga yang fluktuatif,

Karena dunia PRBBK juga dipengaruhi oleh dunia profesional yang terspesialisasi, sering PRBBK dipisahkan dengan adaptasi perubahan iklim maupun pengelolaan sumber daya alam serta pengelolaan asset penghidupan (*livelihood*). Dalam konteks akar rumput khususnya dalam skala rumah tangga, PRB, adaptasi perubahan iklim maupun pengelolaan berbagai macam asset penghidupan tidak dipisahkan. Tantangannya adalah dalam dunia yang dihegemoni oleh spesialisasi profesi dan akademis, PRB dan penghidupan berkelanjutan secara semena-mena dipisahkan, pertama-tama untuk penyederhanaan realitas agar lebih gampang dimengerti, namun kemudian penyederhanaan itu harus membayar harga yang mahal karena parsialitas pendekatan tidak membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat yang rentan risiko bencana.

Diskusi Kelompok Minat terbagi dalam 6 kelompok dengan tema utama pengembangan kapasitas baik perguruan tinggi, media, dunia usaha, organisasi masyarakat Sipil, INGOs/Donor maupun pemerintah. Dalam kaitan dengan peran media (lihat hal 56) oleh peserta diskusi dikemukakan bahwa salah satu hambatan komunikasi pentingnya PRBBK oleh media adalah (a) kebijakan manajemen media yang profit oriented maupun pandangan bahwa PRB adalah rubrik yang tidak laku di mata pembaca. (b) Keterbatasan pengetahuan jurnalis terhadap isu PRBBK serta ketiadaan spesialisasi jurnalis dalam isu-isu PRB. (c) Kurangnya komunikasi maupun pelibatan pihak-pihak advokat PRB dengan media. Point (c) mungkin saja datang dari persepsi para pekerja advokat PRB yang tidak memadai tentang peran media bukan hanya dalam membangun kesadaran tentang PRBBK itu sendiri tetapi juga tentang bencana secara umum. Bila harus dilakukan otokritik, maka untuk (a) dan (b) merupakan indikasi lemahnya kapasitas para advokat PRB dalam melihat bahwa media pun adalah adovat PRB, disamping fakta bahwa terdapat sedikit sekali intelektual publik kebencanaan di Indonesia, terutama yang berasal dari universitas-universitas di Indonesia maupun aktifis-aktifis organisasi non-pemerintah yang aktif di PRB dan yang berkehendak kuat menjadi intelektual publik PRB demi membangun wacana-wacana progresif tentang PRB. Relasi media dan aktor-aktor PRB lainnya dalam komunikasi risiko bencana merupakan topik yang perlu didalami dengan berbagai riset yang melibatkan semua pihak, dalam menjawab tantangan Kepala BNPB di Bali 2008 tentang “bagaimana mencari PRBBK yang *genuine* Indonesia.”

Dalam beberapa hal, peran forum ini perlu dirayakan sebagai suatu keberhasilan. Munculnya komitmen dalam konferensi PRBBK V, seperti Pemerintah Daerah Propinsi Maluku, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah dalam memberikan target-target perubahan agenda 1 tahun ke depan (walau tidak seragam) menunjukkan bahwa ke depan forum ini dapat mendorong perubahan positif diberbagai aras termasuk tingkat pemerintah daerah. Selamat Membaca

Editor,

Jonatan Lassa, Bonn, Germany, November 2009

pertumbuhan penduduk dan masalah kependudukan serta perubahan teknologi dan kebijakan makro). Sumber Saragih dkk (Forthcoming) Sustainable Livelihood dan Community Based Disaster Risk Reduction, Circle Indonesia.

Sambutan Sekjen Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia

Yth Bpk Syahrul Yasin Limpo, gubernur Sulawesi Selatan,

Yth Bpk Ir. Sugeng Triutomo; Deputi Bidang Kesiapsiagaan dan Pencegahan Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana, yang mewakili Kepala BNPB;

Yth Bpk Muh. Roem, Direktur Manajemen Pencegahan dan Penanggulangan Bencana; Direktorat PUM Depdagri;

Bapak Ibu dari perwakilan Instansinya masing-masing;

Yth para Perwakilan Pemerintah Daerah lainnya yang hadir disini;

Para sahabat teman teman, praktisi, aktivitis Penanggulangan dan Pengurangan Bencana Berbasis Masyarakat

Assalamualaikum Warachmatullahi Wabarakatu! Salam sejahtera bagi kita semua!

Seperti kita ketahui bersama, minggu lalu telah terjadi lagi bencana gempa bumi di Sumatra Barat yang menelan cukup banyak korban jiwa dan harta. Sejak Simposium PRBBK I-V, kita selalu dilalui oleh kejadian-kejadian bencana yang selalu membuka kembali kesempatan bagi para profesional maupun akademisi untuk mendianosa ulang praktek maupun konsep pengurangan risiko, sekaligus menekankan relevansi pengurangan risiko bencana pada berbagai aras. Kiranya pengalaman dari bencana-bencana sejak gempa Alor, Papua hingga tsunami Aceh 2004 hingga Gempa Jawa Barat maupun Padang 2009 menjadi pembelajaran baik bagi kita dalam berbagai serial konferensi PRBBK di masa yang akan datang, tentang bagaimana masyarakat / komunitas bertahan dan mengelola berbagai risiko secara lebih baik. Semoga pada kesempatan pertemuan ini kita semua dapat mengambil hikmah dan pelajaran bagaimana peran komunitas dapat ditingkatkan agar risiko kehilangan jiwa dan harta dapat dikurangi sebesar mungkin.

Merupakan kebanggaan tersendiri bagi kita semua bahwa sejak berdirinya MPBI pada tahun 2003 hingga hari ini kita dapat menyelenggarakan pertemuan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas untuk kelima kalinya.

Banyak kemajuan yang telah dicapai melalui tahapan pertemuan tahunan ini:

- Pertemuan pertama telah berhasil memetakan keberadaan PRBBK di Indonesia secara umum sebagai langkah awal.
- Pertemuan kedua kita sudah mulai Prinsip-Prinsip PRBBK dan perlunya penyamaan persepsi secara umum apa yang dimaksud dengan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas.
- Pertemuan ketiga yang paling menonjol adalah keputusan bersama akan pentingnya sebuah bentuk Pedoman/orientasi umum bagaimana sebaiknya PRBBK dilaksanakan di bumi ibu pertiwi ini
- Pertemuan keempat di Bali lebih memfokuskan Pelebagaan PRBBK dan peranan dari masing masing Pemangku Kepentingan khususnya pemerintah dalam mendorong pelebagaan PRBBK dalam berbagai aras di Indonesia
- Meningkatnya isu-isu sentral yang harus didiskusikan serta minat kepesertaan dari organisasi maupun institusi untuk berperan serta dalam segi kualitas dan

kuantitas telah merubah bentuk pertemuan kelima ini dari simposium menjadi sebuah bentuk Konferensi.

Pengurangan Risiko Bencana merupakan hal yang kompleks dan harus melibatkan serta memberdayakan segala potensi yang ada. Upaya-upaya sudah harus dilakukan dimulai saat perencanaan pembangunan dan menjadi bagian internal dari aspek kehidupan masyarakat, untuk itulah peran komunitas menjadi sangat penting dan sentral.

Perubahan iklim dunia yang terjadi saat ini memberikan dampak konsekuensi pada kemungkinan meningkatnya risiko bencana seperti kekeringan yang lebih panjang, banjir, atau siklon dan ini justru terjadi pada negara-negara berkembang, rawan bencana dan daerah yang tingkat populasinya tinggi seperti di Indonesia. Risiko akan kehilangan mata pencaharian harta benda dan nyawa justru akan terdapat pada tingkat komunitas rentan di daerah tersebut.

Sehingga Pertanyaan pertanyaan pokok dan mendasar yang perlu kita uraikan lebih lanjut pada pertemuan konferensi PRBBK V ini adalah sebagai berikut:

- Se jauh mana ketahanan masyarakat kita saat ini dan di masa mendatang dalam menghadapi bencana yang terus menerus terjadi dan akan terjadi lagi?
- Se jauh mana kesiapan masyarakat dengan pendekatan PRBBK-nya dalam menghadapi dan adaptasi terhadap Perubahan iklim dan risiko pengurangan bencana yang diakibatkan oleh perubahan iklim tersebut?
- Apakah usaha usaha kita higgsa saat ini mempunyai dampak yang cukup significant dalam mengarusutamakan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas yang seperti kita harapkan selama ini?

Maka menjadi penting untuk menjadikan **Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas** sebuah **Gerakan** yang dinamis dengan segala konsekwensi di tanah air tecinta kita ini. Untuk itu **Pelebagaan PRBBK** merupakan pendekatan yang paling strategis dalam meningkatkan Ketahanan Masyarakat dalam menghadapi Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana.

Dengan merubah nama dari sebuah "Simposium" menjadi sebuah bentuk "Konferensi" yang multi-disiplin, multipihak, dan multi-perspektif diharapkan peserta merasa diberi kebebasan lebih, untuk dapat memberikan berbagai sudut pandang selain akademis, seperti sosio budaya, ekonomi, maupun kebijakan politis yang berdampak langsung maupun tidak langsung dalam penguatan peran masyarakat untuk pengurangan risiko bencana dimasa depan sesuai dengan situasi dan dinamika yang ada yang sedang berkembang saat ini.

Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan apresiasi dan terima kasih kami yang sebesar besarnya kepada Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan yang telah berkenan menyediakan waktu dan tempat sehingga dapat terselenggaranya pertemuan ini.

Tentunya tidak lupa atas nama MPBI kami mengucapkan teria kasih kepada UNDP, Terima kasih kepada BNPB. Terima kasih kepada SCDRR. Terima kasih kepada OXFAM, dan Terima kasih kepada semua mitra mitra lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memungkinkan pertemuan ini dapat terjadi dengan baik.

Terima kasih kepada seluruh peserta yang meluangkan waktu dan berpartisipasi, dan memberika kontribusinya pada pertemuan ini. Terima kasih kepada para narasumber, moderator dan fasilitator. Terima kasih kepada semua Anggota Panitia Pengarah dan

Penyelenggara yang telah bekerja keras dan akan melanjutkan kerja keras untuk mensukseskan pertemuan ini.

Selamat bertemu, saling berdiskusi dan bertukar pikiran serta sukses bagi kita semua.

Faisal Djalal

Sekretaris Jenderal MPBI 2009-2011

Sambutan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Nasional

Sambutan ini diwakili oleh Ir. Sugeng Triutomo, DESS, Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Ass. Yang terhormat Bapak Gubernur Sulawesi Selatan, ibu dan bapak sekalian. Pertama saya ingin menyampaikan permohonan maaf karena bapak Kepala Badan tidak dapat hadir di tempat ini, karena beliau harus berada di Sumbar. Saya akan menyampaikan sambutan beliau.

----- Sambutan Kepala BPNP -----

Yang terhormat bapak Gubernur Sulawesi Selatan dan seluruh jajarannya, wakil instansi pusat, MPBI, peserta dari lembaga pemerintah dan non pemerintah, LSM, dan para hadirin peserta konferensi. Ass. Salam sejahtera untuk kita semua.

Pertama mari kita panjatkan puji syukur, sehingga kita dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat. Pertama terima kasih. Pada ibu bapak sekalian pada pembukaan acara Konferensi Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas ini, kita tahu kejadian bencana selalu meningkat di Indonesia. Sampai saat ini kita belum mampu menahan bencana-bencana tersebut. Namun yang bisa kita lakukan adalah mengurangi risiko bencana. Dengan meningkatkan intensitas keragaman, bencana perlu ditangani secara komprehensif. Berkaitan dengan hal itu maka UU no 24 thun 2007 tentang Penanggulangan Bencana telah mengubah paradigma yang selama ini berbentuk respon menjadi pengurangan risiko bencana. UU 24/2007 ini menjadi payung hukum penyelenggaraan penanggulangan bencana yang diatur dan dibiayai, yang kuat dan pengakuan akan hak masyarakat yang terkena bencana.

Di samping itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab. Namun juga dilakukan oleh masyarakat yang terkait dengan penanggulangan bencana. Peran dari masyarakat tidak bisa diabaikan. Justru masyarakat yang memiliki peran awal. Kepedulian dan keikutsertaan masyarakat dalam penanggulangan bencana sangat diperlukan. Maka perlu mendapatkan pelatihan, ketrampilan dalam penanggulangan bencana, berpartisipasi dalam keputusan penanggulangan bencana. Melakukan kegiatan penanggulangan bencana, dan memberikan informasi yang benar.

Upaya pengurangan risiko bencana sangat penting. Organisasi masyarakat untuk mengurangi risiko bencana menjadi sangat penting. Pemerintah tidak akan mampu mengurangi risiko bencana sampai akar rumput. Hanya didasarkan pada ketrampilan dalam penanggulangan bencana, dengan begitu korban akan berkurang. Masyarakat harus ikut berperan dalam mengurangi bencana, serta langkah apa yang harus di tempuh.

Bapak ibu sekalian dukungan dan komitmen dari masyarakat sangat dibutuhkan. Penanggulangan bencana berbasis komunitas diharapkan dapat terwujud dengan baik. Dalam konferensi yang ke lima ini diharapkan dapat mengurangi dampak bencana, terutama korban bencana. Dari ini kami mengucapkan terimakasih pada pemprov sulsel yang telah menjadi tuan rumah, dan terkhusus lagi pada teman-teman peserta.

Bagian I: PRBBK sebagai sebuah Gerakan – Peran Internal

1. Ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana dalam iklim yang berubah - *Dr. Eko Teguh Paripurno*

Paparan ini mencoba mendiskusikan tiga pertanyaan refleksi. Apakah PRBBK perlu dipahami sebagai sebuah gerakan dan bagaimana meletakkan peran eksternal? Bagaimana memahami hubungan antara PRBBK dengan perubahan iklim? Apa konsep pelebagaan PRBBK yang perlu diketahui.

Ada pandangan yang melihat PRBBK sebagai sebuah gerakan social (*movement*) yang mungkin saja di inisiasi oleh pihak eksternal untuk penguatan rakyat akar rumput.⁹ Gambar 1 di bawah menunjukkan irisan kecil antara PRBBK dan gerakan social. Tentunya ilustrasi di bawah bukan sesuatu yang kaku karena PRBBK juga mempromosikan pendekatan berbasis hak.



Gambar 1. Irisan Kecil PRBBK dan Gerakan Sosial

Yang mau dituntukan adalah bahwa irisan PRBBK, sebagaimana menurut sejarahnya merupakan sebuah gerakan sosial yang menempatkan nilai-nilai seperti partisipasi, kemandirian, kesetaraan, multi-pihak, dengan nilai-nilai keberlanjutan yang berorientasi lokalitas, namun diharapkan melembaga dan terinternalisasi menjadi *community driven*. Juga perlu digaris bawahi bahwa menurut sejarahnya, PRBBK merupakan sebuah perjuangan melawan *status quo* yang teknokratis yang cenderung menempatkan masyarakat akar rumput sebagai pihak tak berdaya dan tidak memiliki kapaitas, serta tidak memperhitungkan pengetahuan lokal yang terpelihara dan masih relevan dengan upaya-upaya PRBBK.

Terdapat perbedaan peran dalam dikotomi eksternal – internal. Dalam trend saat ini, khususnya dalam diskursus PRBBK, yang dibayangkan sebagai upaya-upaya internal meliputi antara lain gerakan masyarakat adat dalam upaya pengamanan aset dan keberlanjutan penghidupan yang berbasiskan kearifan lokal. Sedangkan pihak eksternal berperan dalam membangun ketangguhan (*resilience*) bangsa melalui perencanaan,

⁹ Dalam hal ini di posisikan sebagai pihak internal, yang kadang di sebut masyarakat, kadang disebut komunitas, kadang dikenal sebagai warga negara dalam konteks relasi antara negara dan warga.

pelaksanaan dan pendanaan pembangunan dan pelaksanaan urusan pemerintahan serta program-program sektoral.

Bagaimana penguatan peran tersebut dilakukan dalam konteks PRBBK? Sedikitnya tiga aras yang perlu diperkuat. Yakni aras ideologis, strategis dan taktis. Pihak-pihak yang berperan meliputi media cetak/visual/audio, dunia usaha (bisnis/industri), pemerintah desa, perguruan tinggi, organisasi masyarakat sipil, organisasi internasional (PBB, LSM Internasional, donor internasional). Tentunya di mulai dari level individu-keluarga, organisasi-kelembagaan dan sistim dengan tujuan utama yakni meningkatkan kapasitas untuk mengurangi kerentanan dan menangani ancaman (*hazards*) atau mereduksi kerentanan (*vulnerability*) terhadap setiap jenis ancaman.

Di tingkat individu / keluarga perlu di lakukan upaya-upaya seperti peningkatan kapasitas pengetahuan tentang risiko bencana, yang dibarengi dengan ketrampilan dan kompetensi serta etika. Di tingkat komunitas diperlukan sumberdaya, *self governance* (tata laksana kemandirian), struktur organisasi, sistem informasi manajemen dan sistem pengambilan keputusan. Sedangkan pada struktur yang lebih tinggi, diperlukan perangkat sistim atau peraturan, kebijakan, pembiayaan serta insentif-insentif non-material yang bersifat mendukung upaya-upaya pengurangan risiko bencana.

2. PRBBK Dalam Gerakan Masyarakat Adat - Drs. Yunus Jefri Ukru.

Gerakan masyarakat adat lebih sering dikaitkan dengan kerja-kerja advokasi untuk penegakan hak-hak atas; tanah (wilayah), sumberdaya alam (SDA), lingkungan, sosial, budaya. Akan tetapi lebih dari itu, hal yang lebih mendasar adalah untuk menjalankan filosofi kehidupan yang diyakini bahwa semua makhluk hidup termasuk manusia, harus dilindungi dan dijamin keberlanjutan kehidupannya.

Pengelolaan SDA untuk tujuan pembangunan mestinya menjamin keselarasan dengan lingkungan alam, karena disana tersedia ruang kehidupan dan sumber-sumber pangan bagi manusia. Artinya perlu dikelola secara benar untuk mensejahterakan manusia ... bukan malah sebaliknya menimbulkan malapetaka! Jadi kebijakan pengelolaan SDA hendaknya terhindar dari keserakahan manusia, agar tidak menimbulkan ancaman dan risiko bencana.

Salah satu contoh kearifan lokal dalam pengelolaan SDA yang memiliki perpektif PRB dari masyarakat asli di pulau Seram (Maluku), bahwa jika kita menebang sebatang pohon besar secara sembarangan maka itu tandanya kita sudah mulai mengganggu ketenteraman hidup dari turunan kita yang ke tujuh, karena hewan buruan akan pergi jauh, sungai akan kering, tanah akan kering, akan datang air bah, akan ada kutukan (penyakit), dan banyak lagi kepercayaan lainnya. Mengapa? Karena cara ini akan diikuti anak kita, cucu kita, dan seterusnya!

Jadi praktek pengelolaan SDA (lingkungan alam) oleh masyarakat adat dengan berpegang pada sistem pengetahuan lokal mereka, telah memikirkan tentang risiko bencana yang dapat muncul akibat praktek pengelolaan yang keliru (merusak). Masyarakat adat dimanapun memiliki aturan tentang cara pemanfaatan SDA yang didasari keyakinan terhadap nilai-nilai, kepercayaan (asli), pengetahuan lokal, disertai kewajiban (tanggung jawab) memelihara sumber-sumber penghidupan bagi generasi baru mereka.

Pendekatan PRBBK di komunitas adat. Memperkuat kapasitas organisasi masyarakat adat, kader-kader komunitas adat melalui pendidikan dan pelatihan, agar mereka mampu memfasilitasi PRBBK di tingkat lokal. Memfasilitasi proses transformasi fungsi dan penguatan kapasitas organisasi masyarakat lokal.

Membangun dan memperkuat sistem dan kebijakan lokal. Memfasilitasi perencanaan pengelolaan SDA dan Rencana Aksi PRBBK di komunitas adat. Memfasilitasi komunitas adat untuk mengembangkan rencana tata ruang wilayah mereka. Memfasilitasi akses masyarakat adat ke pusat-pusat penentu kebijakan (ditingkat daerah, nasional dan internasional).

Penguatan kapasitas untuk PRBBK ditentukan oleh ketepatan memetakan aktor-aktor terkait yang memiliki kekuatan pengaruh di masyarakat, (misalnya; tokoh adat, pemerintah desa, perempuan, pemuda, agama, pendidikan), termasuk memetakan pola hubungan antar para aktor tersebut, dan aktor luar yang memiliki kepentingan dengan masyarakat dan SDA di wilayah tersebut.

Membangun pendekatan yang bersinergi antar aktor, karena tidak jarang hubungan antar aktor dalam satu komunitas sangat dipengaruhi oleh kepentingan pihak luar, yang sering bertabrakan dengan kepentingan sistem lokal. Jadi perlu membangun kesadaran kritis bersama terhadap kepentingan kolektif masyarakat adat.

PRBBK dalam gerakan masyarakat adat memprioritaskan penanganan masalah-masalah struktural (penguatan kelembagaan/institusi, sistem dan kebijakan lokal, kapasitas serta akses bagi masyarakat adat). Komunitas adat di beberapa tempat telah membentuk berbagai

peraturan dan protokol tentang peringatan dini, penanganan situasi kedaruratan (ada yang antar desa), termasuk membentuk organisasi lokal yang menjadi mitra pemerintah desa untuk menyikapi situasi bencana. Misalnya ada yang membentuk tim siaga desa, tim bencana desa, dan ada yang mentransformasi fungsi dari institusi adat atau organisasi lokal yang sudah ada untuk menjalankan fungsi terkait PRBBK. Prinsip dasarnya adalah semua terintegrasi dalam kebijakan formal desa, rencana dan program pembangunan desa.

Beberapa komunitas adat telah membuat peraturan desa tentang PRBBK sebagai prasyarat bagi setiap perencanaan pembangunan (misalnya beberapa komunitas adat di Kei dan Seram (Maluku). Ada juga yang sudah memiliki rencana aksi PRBBK dan rencana kontingensi (ini umumnya di komunitas yang wilayah pemukiman mereka rentan terhadap ancaman bencana - misalnya di Aceh; para penggiat gerakan masyarakat adat memfasilitasi terbangunnya Mukim Meudellat = otonomi adat/lokal).

PRBBK di tingkat lokal tentu masih memiliki kelemahan yang masih harus terus diperkuat, tetapi justru di beberapa tempat, model ini sudah mulai direplikasi pada komunitas lainnya. Tentu melalui proses perbaikan dan penguatan terhadap metode pendekatan sesuai kebutuhan dan konteks lokal.

Komunitas-komunitas adat memiliki pandangan bersama, bahwa pengelolaan risiko bencana harusnya menjadi perspektif dasar dan salah satu penekanan utama dalam proses pembangunan (yang normal).

Pandangan ini didasari pada falsafah dasar, bahwa menciptakan keselarasan hidup manusia dengan lingkungan alam merupakan suatu tanggung jawab dan keharusan untuk menjamin keberlanjutan kehidupan. Selain itu mereka sudah sering mengalami sejarah panjang dimana selalu menerima dampak buruk dari eksploitasi lingkungan alam (SDA) yang ekstraktif-destruktif.

Beberapa aksi advokasi untuk PRBBK, terkait perubahan iklim, pada level daerah, nasional dan internasional, antara lain; Memfasilitasi pendekatan FPIC (Free Prior Informed Consent) di beberapa komunitas untuk menghadapi kebijakan pengelolaan SDA di wilayah pemilikan adat mereka, misalnya; Lewolema (di Flores), Paser (Kaltim), Kuntu (Riau). Dalam perkembangannya, beberapa komunitas di Papua, Bengkulu, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Maluku Utara sudah menginisiasi proses yang sama.

Pendekatan FPIC tidak hanya terkait dengan hak untuk ikut membuat keputusan, atau hak untuk mendapat manfaat ekonomi yang nyata dari pengelolaan SDA, tetapi juga menyangkut fungsi kontrol terhadap pengelolaan SDA, agar tidak menimbulkan risiko bencana di wilayah mereka.

Advokasi Perda khusus ttg pengelolaan hutan berkelanjutan di Papua. Terlepas dari pengakuan malu-malu dari pemerintah, tetapi Perda ini setidaknya mengatur posisi, hak-hak dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan alam (adat). Mendorong partisipasi masyarakat adat dalam perencanaan tata ruang wilayah. Tentu ada banyak kritik terhadap bentuk dan legitimasi keterwakilan masyarakat lokal, karena itu perlu ada perbaikan mekanisme keterwakilan.

Mendesak penghentian pembahasan RPP tentang Hutan adat, karena tidak sejalan dengan mandat TAP MPR IX tahun 2001, yang mewajibkan penggantian UU No. 41 Tahun 1999. RPP ini tidak tegas mengakui hak-hak masyarakat atas hutan dan wilayah adatnya, dan memposisikan masyarakat adat sebagai pengelola hutan yang statis, bahkan ada kewenangan untuk menghapus keberadaan masyarakat adat.

Pada level internasional, organisasi-organisasi masyarakat adat aktif membahas isu-isu terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Indigenous Peoples Global Summit on Climate Change di Alaska April 2009 dibahas berbagai issue terkait ancaman perubahan iklim, a.l terhadap; Kesehatan, Kehidupan yang Layak dan Keamanan Pangan. Kearifan lokal beradaptasi dengan perubahan iklim dan ber-kontribusi terhadap pengurangan dampak perubahan iklim. Pengurusan Lingkungan, kepemilikan dan pengaturan SDA yakni sejauhmana sikap pemerintah & lembaga internasional terhadap hak-hak masyarakat adat dan kearifan lokal dalam proses adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim. Hasil-hasil Indigenous Peoples Global Summit on Climate Change ini kemudian di sosialisasikan ke komunitas-komunitas adat lokal untuk di tindak-lanjuti dalam bentuk diskusi, pelatihan maupun berbagai rencana dan aksi di tingkat lokal.

PBB telah membentuk badan khusus untuk mengurus issue-issue masyarakat adat, yakni: UNPFII, UN Special Rapporteur on the Rights and Fundamental Freedom of Indigenous Peoples dan Special Mechanism di Dewan HAM untuk Issue Masyarakat Adat. Melalui badan-badan ini, masyarakat adat telah meyakinkan berbagai pihak pada level nasional dan internasional, dimana kearifan tradisional mulai diakui memiliki peran yang besar untuk mengatasi perubahan iklim.

Masyarakat adat melakukan aksi pada berbagai level, karena kontribusi masyarakat lokal untuk pengurangan dampak perubahan iklim sangat menentukan karena mereka yang hidup dan menguasai wilayah-wilayah yang sekarang menjadi penyanggah terhadap dampak perubahan iklim.

PRBBK dalam gerakan masyarakat adat tidak di desain sebagai program khusus untuk merespons suatu peristiwa bencana saja, tetapi terintegrasi dalam kegiatan komunitas-komunitas adat, maupun dalam aksi-aksi advokasi bersama, untuk meminimalisir risiko bencana yang dapat muncul dari praktek pemanfaatan wilayah dan SDA. PRBBK dalam gerakan masyarakat adat juga bukan merupakan aksi kasuistik, temporer, reaktif, dan fokus pada penanganan dampak saja, tetapi mendorong agar PRB (PRBBK) dijadikan sebagai kebijakan dasar dan strategi pembangunan, artinya terintegrasi dalam setiap kebijakan dan perencanaan, termasuk anggaran pembangunan pada semua level.

Organisasi-organisasi masyarakat adat sekarang ini sudah mulai membangun sinergi, khususnya dengan pemerintah (daerah dan pusat), termasuk aktor-aktor politik untuk mendorong adanya kebijakan yang melibatkan semua stakeholder dalam urusan pembangunan mulai dari tingkat lokal sampai pusat, agar keberlanjutan kehidupan menjadi perspektif dalam kebijakan, perencanaan dan program pembangunan.

3. PRBBK dan Penghidupan Berkelanjutan: Catatan Pengalaman Lapangan PMPB Kupang - Yulius Nakmofa¹⁰

“Pak, masa jabatan presiden sampai dengan bupati adalah 5 tahun. Berapa lama masa jabatan kami di sini? Kami akan tinggal di wilayah ini seumur hidup! Apapun kondisi yang kami hadapi, kami akan terus tinggal dan membangun kehidupan kami di wilayah ini. Untuk itu, tolong membantu kami, jangan meninggalkan masalah baru di wilayah kami. ketika bapak – bapak tidak bekerja lagi, kami akan menanggung akibatnya.”

Pertanyaan retorik sekaligus pernyataan di atas muncul dalam sebuah diskusi di sebuah desa dampingan PMPB Kupang di sebuah desa di Timor Barat. Sebuah plesetan yang akrab bagi pekerja lapangan kami di Timor Barat, masyarakat sering mengatakan bahwa **“Otonomi daerah jangan menjadi “oto nobi”** (artinya: mobil yang menggilas) **kehidupan kami.”**

Hal ini berarti masyarakat merindukan sebuah berkelanjutan hidup dan penghidupannya melampaui batasan-batasan waktu formal demi mencapai kesejahteraannya. Karena itu pengelolaan sumber-sumber ataupun aset penghidupan merupakan tugas setiap “kita” yang bekerja bersama komunitas akar rumput untuk mengelola sumber penghidupan (*livelihoods*) mereka serta meminimalkan risiko kehilangan aset hidup penghidupan.

Berdasarkan refleksi pengalaman PMPB Kupang selama 11 tahun bekerja dalam ladang PRBBK pada sedikitnya 40 komunitas desa di Timor Barat, maka dapat diringkaskan beberapa langkah kunci untuk melakukan upaya-upaya pengurangan risiko berbasis penghidupan masyarakat.

Kami menamakan kiat-kiat tersebut sebagai 8 Langkah PMPB dalam melindungi sumber penghidupan, yang alurnya sebagai berikut:

A. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat

Melalui berbagai kegiatan pelatihan formal/informal fasilitator masyarakat maupun relawan-relawan desa PMPB menekankan pada beberapa hal: (a) pengenalan konsep dasar pengurangan risiko bencana, (b) pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat, (c) pelatihan pengenalan standar minimum dalam situasi darurat, (d) pelatihan pertolongan pertama gawat darurat (e) gender dan bencana (f) penyusunan rencana kontijensi kedaruratan dan standar operasional dan (g) teknis manajemen darurat dan berbagai materi dasar yang dianggap relevan. (Lihat Gambar 1a dan 1b)

B. Analisa Risiko Bersama Masyarakat Pemetaan Desa

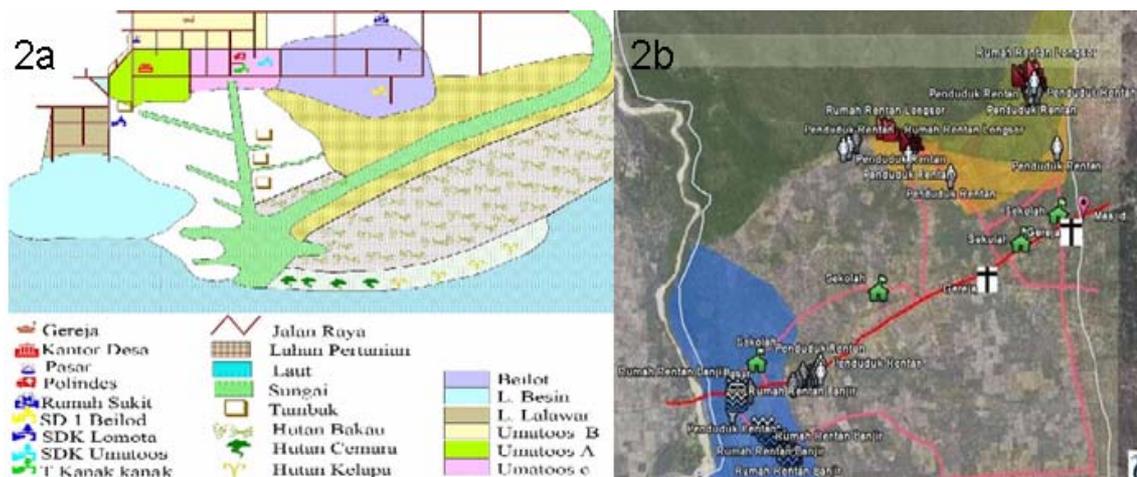
Untuk memahami apakah secara historis pernah terjadi bencana sebelumnya di wilayah tersebut maka perlu dibuka *ingatan sejarah bencana* di daerah tersebut. Juga untuk memahami kemungkinan hilangnya aset-aset penghidupan yang dimiliki masyarakat yang berisiko hilang karena potensi bencana yang akan datang. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memahami berbagai kerentanan yang ada sekarang (maupun sedang di-produksi atau sedang berinkubasi di wilayah tersebut) yang turut berkontribusi pada potensi risiko yang ada atau mungkin akan muncul diwaktu

¹⁰ Keterangan yang lebih detail tersedia pada <http://ntt-academia.org/nttstudies/Nakmofa2009.pdf> - Akses 20 Nov 2009.

mendatang. Proses ini dilakukan bersama masyarakat yang dalam pertemuan formal dilakukan oleh fasilitator dan secara informal diidentifikasi dalam proses-proses hidup bersama (*live-in*) komunitas. (lihat gambar 2a dan 2b).



Gambar 1a. dan 1b. Penguatan kapasitas masyarakat secara partisipatif di Besikama, Belu © Foto PMPB Kupang



Gambar 2.a Sketsa Geografis Desa Omatoots, Kab. Belu, 2.b. Ilustrasi GIS Risiko Bencana Desa © Foto PMPB Kupang

C. Dokumen Analisis Risiko Bencana

Semua hasil pengkajian bersama masyarakat, dikumpulkan dan dijadikan dokumen milik masyarakat yang sangat berguna bagi masyarakat untuk **Menyusun Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana** tingkat masyarakat. Informasi awal untuk memantau pergerakan ancaman, Kerentanan, Kapasitas dan Risiko di wilayah tersebut pada waktu mendatang direkam. Apakah dengan kegiatan pengurangan Risiko yang akan dilakukan dapat mengurangi risiko bencana? Atau sebaliknya informasi bagi pihak luar yang akan melakukan kegiatan di wilayah tersebut: agar dapat menghemat waktu dan biaya. Selanjutnya bagi PMPB dokumen tersebut dapat dijadikan bahan

advokasi yang memiliki legitimasi pengetahuan akar rumput untuk mendorong perubahan di tingkat masyarakat.

D. Menyusun Rencana Aksi Masyarakat

Merupakan rangkaian dari berbagai kegiatan yang meliputi rencana kontijensi desa, menyusun standar pertolongan darurat, menyusun sistem peringatan bahaya, menyusun rencana simulasi dan lain sebagainya sesuai hasil dinamika analisis yang partisipatif bersama masyarakat.

E. Pelaksanaan Rencana Aksi Masyarakat

Sebelum rencana kegiatan di laksanakan , maka rencana yang sudah dibuat di sosialisasikan ke tingkat masyarakat untuk di ketahui dan di tanggapi. Kegiatan dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, dengan tidak menutup kemungkinan dilakukan perubahan sesuai kebutuhan yang dihadapi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sendiri oleh masyarakat secara swadaya dengan mekanisme yang di bangun oleh mereka sendiri. Dukungan dana dan hal teknis dapat diusahakan dari pihak luar.

F. Simulasi Secara Berkala

Simulasi dilakukan terutama di daerah-daerah yang berisiko tinggi.simulasi dilakukan untuk:

- (a) menguji kembali rencana kontijensi yang telah disusun
- (b) mengidentifikasi dan membuat jalur evakuasi yang aman bagi masyarakat ketika akan mengungsi
- (c) (meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam melakukan pertolongan pertama gawat darurat
- (d) mengorganisir masyarakat dalam pengelolaan tempat pengungsian
- (e) (enjadikan simulasi sebagai kegiatan rutin /masyarakat tidak lengah

G. Menyusun Aturan-Aturan Pendukung PRB Desa

Peraturan Desa yang mendukung Upaya Pengurangan Risiko Bencana (Perdes Perlindungan Daerah aliran sungai,Perdes Penanggulangan Diare), serta rencana anggaran pembangunan desa maupun strategi penggunaan Anggaran Dana Desa.

H. Evaluasi Secara Berkala & Mendorong Rencana Aksi Masyarakat.

Harus dimasukan dalam proses perencanaan tahunan desa. Pembuatan panduan monitoring dan evaluasi yang disepakati bersama. Musrenbangdes adalah salah satu pintu masuk evaluasi kembali dan merevisi rencana.

Berikut adalah berbagai contoh kegiatan PRBBK bersama masyarakat di daerah dampingan PMPB dalam beberapa tahun terakhir.

- Kontruksi sumur di daerah rawan banjir: menyediakan air bersih pada saat banjir, menurunkan angka kesakitan akibat diare.



Gambar 3A. Sumur milik masyarakat di Besikama yang rentan dan sering terkena banjir karena rentan pada sedimentasi dan tertutup sedimen ©PMPB Kupang. Gambar 3B. Sumur air minum di desa Toineke ditinggikan karena naiknya permukaan air banjir dari tiap tahun ke tahun dari Sungai Noemuke. ©Jonatan Lassa. Gambar 3C. Model sumur yang lebih aman dari muka air banjir maksimum di Besikama yang menjadi prototipe PMPB Kupang. ©PMPB Kupang.

- Penanaman anakan bakau: garis pantai melebar ke daratan 2 km, mengurangi abrasi pantai, melindungi populasi udang dan kepiting
- Pelatihan uji coba modul PRBBK bagi guru – guru sekolah dasar
- Kegiatan-kegiatan mendorong munculnya produk unggulan di masyarakat.
- Pembuatan bank benih sederhana oleh komunitas.
- Kegiatan-kegiatan yang berbasiskan Gotong Royong

Contoh-Contoh Adaptasi Iklim dan Bencana di Timor Barat

Praktek PRBBK sebagai adaptasi iklim dan bencana bisa ditemukan secara komunal pada masyarakat Besikama, di Kabupaten Belu, yang sudah sangat lama “hidup bersama banjir” yang diindikasikan dari konsep arsitektur vernakuler khas masyarakat Besikama. Masyarakat tradisional Besikama sudah mengenal tentang praktek mitigasi banjir berdasarkan konstruksi rumah tradisional mereka sejak abad yang lalu, yakni rumah panggung, yang sudah mengalami disorientasi karena persepsi beralih pada rumah tembok yang tidak disesuaikan dengan kondisi ekologis setempat.

Di desa Toineke, tempat PMPB aktif secara intensif beberapa tahun lalu, diakui tidak memiliki orientasi budaya rumah panggung. Namun terdapat nuansa praktek “hidup bersama banjir” dalam bentuk yang lain. Energi negatif banjir dilawan dengan siasat konstruksi tanggap bencana banjir, dengan disain elevasi yang aman (lebih tinggi dari luapan banjir maksimum – gambar 4a,b,c) Kami menamakan praktek ini sebagai Manu Model tersebut merupakan strategi adaptasi perubahan iklim serta pengurangan risiko bencana yang dikembangkan oleh komunitas sendiri. Pengalaman ini, kemudian PMPB Kupang mencoba melakukan transfer ke berbagai daerah seperti di Besikama yang secara turun-temurun memiliki konstruksi rumah panggung dan karenanya secara historis, sistem hidup dan penghidupan masyarakat telah bersifat adaptif terhadap fenomena alam seperti banjir. Lihat gambar 4b dan 4c.



Gambar 4a. Kandang babi dan ayam status quo, yang rentan banjir. Ketika banjir terjadi, pemilik sibuk menyelamatkan diri dan babi akan mati. Gambar 4b. Inovasi Bapak Manu, elevasi dasar kandang aman terhadap genangan akibat luapan banjir yang masuk ke halamannya. Gambar 4c. Merupakan replikasi pembuatan kandang "Manu Model" oleh PMPB yang dipejari dari Toineke dan disebarikan ke daerah-daerah banjir di Timor Barat. Gambar 4a, 4c © PMPB Kupang, Gambar 4b.

Pembelajaran PMPB dalam rentang waktu 11 tahun di Nusa Tenggara Timur

Catatan berikut ini merupakan titik-titik penting dalam proses pembelajaran PMPB:

- "Pihak Luar" --seperti LSM maupun peneliti/proyek pemerintah dsb--perlu menurunkan ego ketika akan bekerja di sebuah wilayah. Perlu melihat kembali dokumen - dokumen yang pernah dihasilkan pihak lain yang pernah bekerja di desa tersebut. Dokumen Analisa Risiko bencana perlu dibuat sebagai landasan dalam perencanaan Pengurangan risiko Bencana
- "Pihak Luar" perlu menyadari bahwa ,apapun kegiatan yang dilakukan di desa ,punya risiko terhadap masyarakat yg mendiami wilayah tersebut
- Payung hukum UU PB, Perda PRB, dan BPBD merupakan peluang sekaligus tantangan dalam program PRBBK.
- Kerjasama Pemerintah-lembaga non pemerintah - masyarakat merupakan kebutuhan dalam keberlanjutan program Pengurangan Risiko bencana Berbasis komunitas.

Panduan umum sebagai dasar PRBBK perlu disepakati bersama pengguna dalam hal ini komunitas sehingga bersama-sama menuju satu tujuan yakni pengurangan risiko tetapi banyak cara karena ragamnya kapasitas yang tersedia.

4. Kerangka Ruang-Waktu Orang Biasa vs. Kerangka Ruang-Waktu Institusional: Titik-Buta Dalam Memperlakukan Tamatnya Ketetapan Iklim dan Bencana Sosial-Ekologis Pada Umumnya – *Dr. Hendro Sangkoyo*

Pertanyaan yang perlu dijawab "Apa yang bisa dilakukan bersama untuk membalik krisis?"

Struktur Prentasi Pembahasan

- Keragaman kerangka ruangwaktu dalam memahami bencana
- Representasi alam dan manusia dalam memperlakukan bencana
- Eskalasi krisis sosial-ekologis sebagai bencana: rusaknya daya regulasi thermal ekosfera, tamatnya kestabilan rerantai hijau dan fantasi mitigasi berbasis akumulasi
- Imperatif pembalikan krisis dan bagaimana membangkitkan
- Gelombang belajar cepat rambat berskala majemuk di mana-mana

Tujuan riset:

- Penumbuhan perspektif tandingan tentang krisis
- Mendorong Pengetahuan, peran dan moda kerja sama baru
- Mendorong praktik sosial dan institutional tandingan

Tabel 1. Dimensi pembalikan krisis dengan mengelolah proses belajar bersama lewat riset dan bagi-bagi pengetahuan kolaboratif dengan regu-regu belajar dari tiga sektor belajar utama diberbagai ranah.

Ranah Pembalikan Pendalaman Krisis	Sektor belajar utama		
	Kampung/komunitas regu belajar yang bersepakat mengurus pembalikan krisis	Lembaga pendidikan tinggi/menengah/dasar dan lembaga riset	Kesatuan pengurusan publik zang menengah melakukan pembaruan protokol pengurusan
Pengembangan kerangkan pemahaman dinamika sistim-sistim sosial ekologis sub-planeter	X	X	X
Produksi dan propagasi sistim pengetahuan, peran sosial dan media kerjasama vital bagi pengurusan perubahan sosial ekologis.	X	X	X
Advokasi praktek sosial dan praktek institutional pengurusan publik	X	X	X

yang mendesak bagi pembalikan krisis sosial ekologis saat ini			
--	--	--	--

Bagian II: PRBBK sebagai sebuah Gerakan – Peran Eksternal

5. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Dalam Kebijakan Perencanaan, Pendanaan & Pelaksanaan Pembangunan - *Dr. Suprayoga Hadi*¹¹

“Indonesia Rawan Bencana” adalah fakta. Posisinya yang berada pada persimpangan empatlempeng dunia: Asia-Benua India-Benua Australia-Lautan Pacific; Pertemuan tiga gugusan pegunungan: Alpine-Circum Pacific-Circum Australia; terdapat 500 gunung berapi, 128 di antaranya masih aktif; 67% wilayah merupakan perairan; terdapat 500 sungai di mana 30% melintasi kawasan berpenduduk padat dan berpendapatan rendah. Sebanyak 383 Kabupaten/Kota dari 456 merupakan kawasan rawan bencana.

UU PB No. 24 tahun 2007 mengatakan bahwa upaya penanggulangan bencana bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama, termasuk KOMUNITAS.

Partisipasi CSO & LSM dalam bidang PRB. Membantu memperkuat kapasitas lokal dalam upaya kesiapsiagaan, pencegahan dan mitigasi bencana Membantu pemerintah dalam mengurangi kerentanan masyarakat (struktural maupun non struktural) dalam menghadapi bencana; Mendukung dan mempromosikan penerapan dan implementasi kerangka peraturan dan perundangan terkait PB dan PRB; Menciptakan dialog dan koordinasi antara berbagai institusi di segala tingkatan guna mempersiapkan manajemen PB dan PRB secara efektif; Membantu pemerintah daerah dalam membangun kesadaran dan tumbuhnya budaya PRB dalam kehidupan sehari-hari di tingkat komunitas

Tantangan-Tantangan Utama PRBBK

1. Tantangan Konseptual:

- Belum adanya kesamaan konsep dan Kerangka Kerja PRB-BK serta standarisasi dalam bentuk Panduan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK) sebagai acuan bersama para pemangku kepentingan;
- Praktik-praktik PRB-BK masih “*donor driven*” atau prakarsa diluar komunitas, dan berimplikasi pada rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan PRB-BK itu sendiri;
- Belum terumuskannya parameter, indikator dan serta “*tool*” untuk menilai dampak praktik-praktik PRB-BK di lapangan;
- Prakarsa-prakarsa PRB-BK masih bersifat partial belum holistik dan mengarah pada penguatan kapasitas lokal;
- Praktik-praktik PRB-BK belum menggali sumber-daya lokal secara optimal termasuk diantaranya ke-arifan lokal yang terangkum dalam Rencana Aksi Komunitas (RAK) atau “Community Action Plan”
- Praktik PRB-BK belum terintegrasi pada pembangunan sektor lainya seperti kesehatan, peningkatan pendapatan masyarakat (*Livelihoods*) dan sektor lainya;
- Belum terjadinya proses tukar menukar pengalaman tentang praktik baik “*Lesson learnt*” tentang PRB-BK antar para pemangku kepentingan PRB-BK;

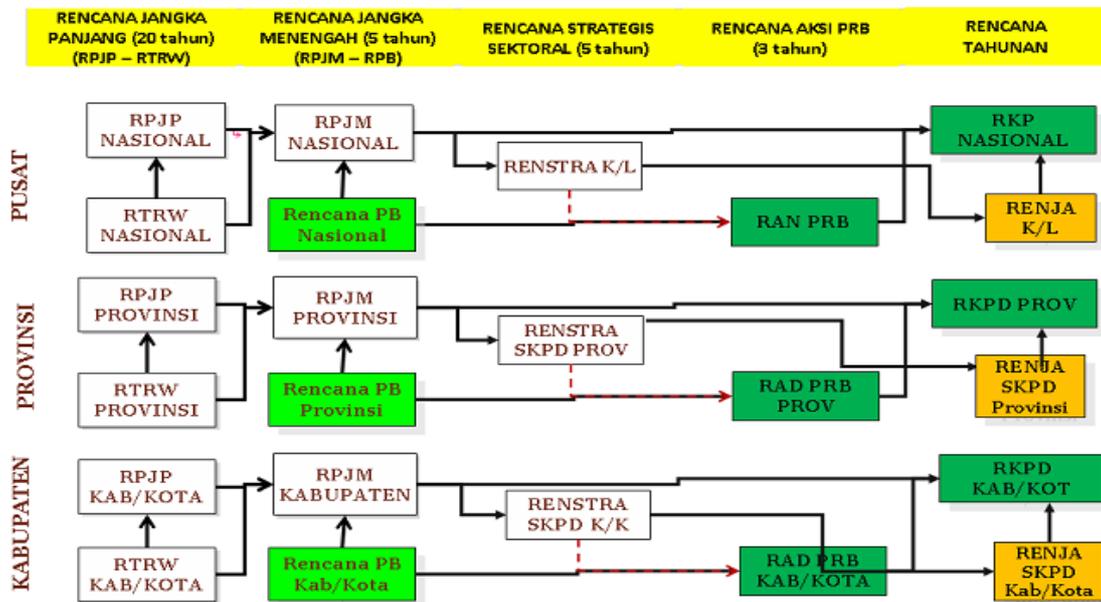
11 Direktur Kawasan Khusus dan Daerah Tertinggal Bappenas. Email: suprayoga@bappenas.go.id

2. Tantangan Pelembagaan:

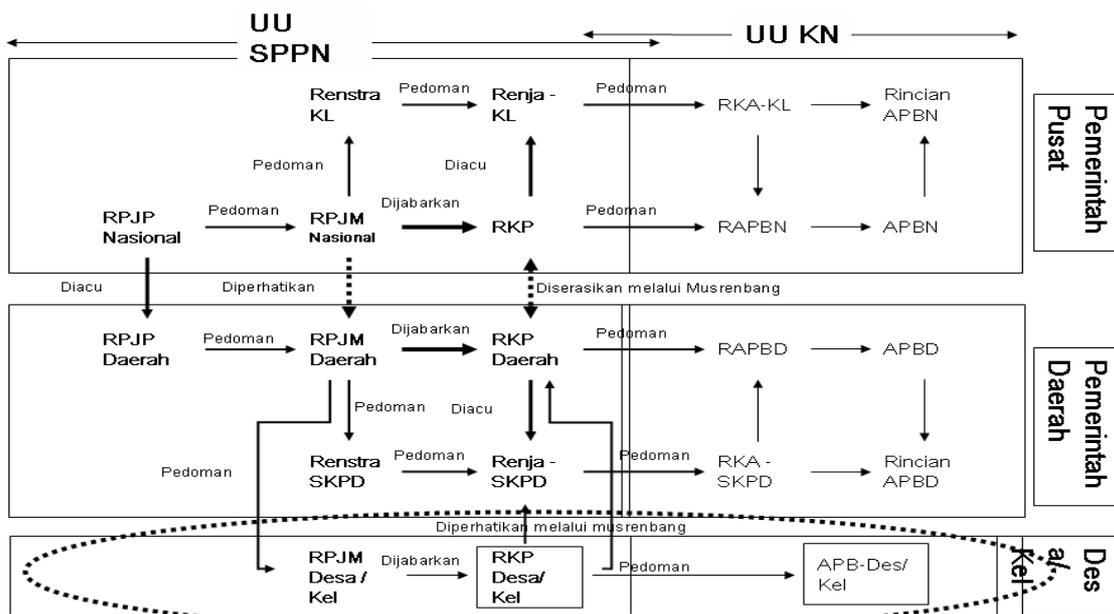
- Belum tersosialisasikan berbagai produk perundangan-undangan dan turunannya tentang Penanggulangan Bencana kepada para pemangku kepentingan;
- Lemahnya pemahaman dalam menyiapkan kerangka hukum terkait dengan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK);
- Belum terbangunnya visi bersama tentang Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK);
- Belum terbangunnya mekanisme kerjasama antara para pelaku (Pemerintah, Dunia Usaha dan masyarakat) dalam Pengurangan Risiko Berbasis Komunitas;
- Lemahnya koordinasi dalam melakukan perencanaan dan melakukan implementasi program pasca bencana;
- Belum didayagunakannya kelembagaan yang ada pada masyarakat dalam program PRB-BK (Dewan Kelurahan, Struktur Desa, PKK) dan cenderung membuat kelembagaan baru;
- Kerangka kelembagaan lebih menitik beratkan penanganan tanggap darurat dibanding dengan pemulihan pasca bencana.
- Sumberdaya dan sumberdana lebih banyak dialokasikan pada penanganan tanggap darurat;
- Belum terbangunnya pemahaman dan ketrampilan dalam menggali sumberdaya lokal kedalam prakarsa-prakarsa PRBBK

Peran CSO & LSM diakui pemerintah dan usaha-usahanya akan didukung, melalui :

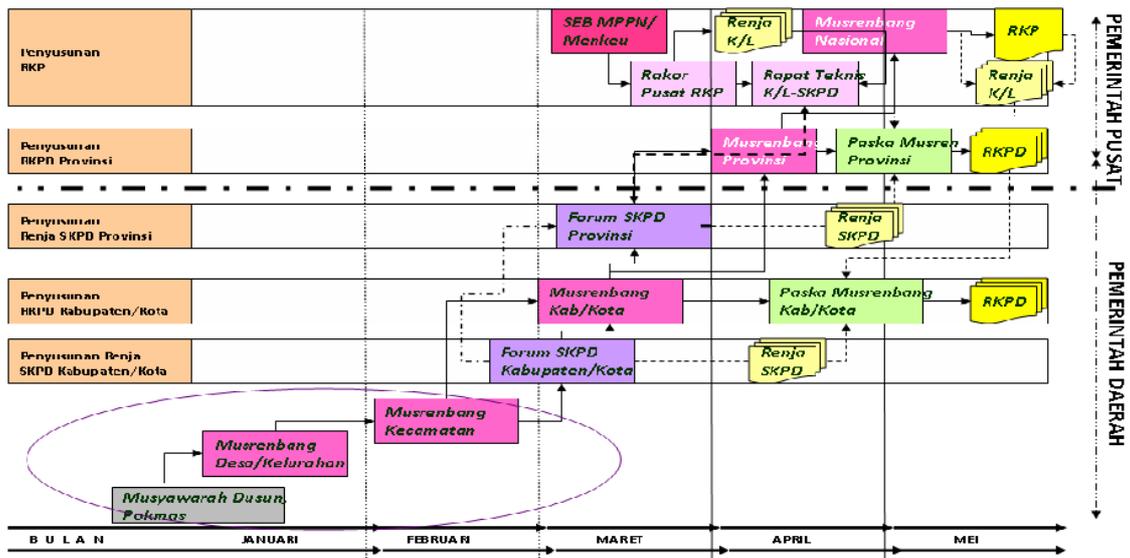
- Sistem legislasi/undang-undang/peraturan
- Kebijakan dan strategi pemerintah yang jelas
- Integrasi dan program pemerintah (integrasi dalam sistem perencanaan pembangunan nasional & daerah)
- Mekanisme pengambilan keputusan
- Mekanisme penganggaran & pendanaan
- Mekanisme pelaksanaan kegiatan
- Tersedianya dokumen perencanaan yang memandu semua stakeholder di dalam mengalokasi sumberdaya untuk PRBBK.



Gambar 5. Kerangka Koordinasi Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dengan PRB dan RAN/RAD PRB



Gambar 6. Hubungan Dokumen Perencanaan Dan Anggaran



Gambar 7. Mekanisme Penyelenggaraan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Tahunan

PRBBK Dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan. Menjamin terintegrasinya PRBBK ke dalam Rencana Penanggulangan Bencana, RPJM, Rencana Aksi Nasional PRB, dan Rencana Kerja Pemerintah (Pusat dan Daerah). Menjamin terfasilitasinya dan terakomodasinya prakarsa-prakarsa masyarakat untuk pengurangan risiko bencana dalam perencanaan pembangunan tahunan melalui Musyawarah Dusun/Pokmas, Musrenbangdes/kel, Musrenbangcam, dst sampai tingkat nasional.

Kebutuhan Pedoman Perencanaan untuk mengintegrasikan PRB-BK. Perlu membenahi kualitas rencana dari bawah, dan memperkuat kapasitas aparat kabupaten dalam merespon usulan dari bawah. Banyak desa/ kelurahan yang belum memiliki dokumen rencana yang dapat menjadi acuan jangka menengah bahkan jangka panjang. Praktek pembuatan rencana tahunan oleh desa cenderung *ad hoc* (informal, hanya syarat administratif), umumnya hanya usulan prasarana fisik, dan belum mencerminkan kebutuhan desa secara menyeluruh.

Praktek koordinasi perencanaan mulai desa ke kecamatan selanjutnya ke kabupaten-kota, propinsi belum berjalan baik. Usulan dari masyarakat, desa/ kelurahan sangat kecil kemungkinan di respon menjadi keputusan APBD, sehingga masyarakat dan pemerintah desa dihadapkan pada ketidakpastian penganggaran.

Kebijakan Pendanaan PRBBK. Merumuskan nomenklatur kegiatan terkait dengan PRBBK untuk menjamin alokasi anggaran yang memadai. Mengalokasikan anggaran untuk kegiatan PRBBK melalui mekanisme tugas perbantuan dan dekonsentrasi. Sumber pendanaan: APBD dan APBD, Pendanaan Pinjaman Luar Negeri dan Hibah melalui mekanisme anggaran pemerintah, dana dunia usaha, melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Sumber-sumber lain yang sah

Tabel 2. Pengarusutamaan PRB dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP)

Kebijakan (Prioritas Nasional)	Fokus Kegiatan
Keppres No. 19 / 2006 tentang RKP 2007 Prioritas VII: Mitigasi dan Penanggulangan Bencana	Fokus 3: Penguatan Kelembagaan untuk Pencegahan dan PB di tingkat nasional dan daerah Fokus 4: Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana Fokus 5: PRB dan Pencegahan Bencana
Keppres No. 18 / 2007 tentang RKP 2008 Prioritas VIII: PB, PRB dan Penanganan Penyakit	Fokus 2: Penjabaran RAN PRB Fokus 3: Pengembangan Kelembagaan dan Peningkatan Kapasitas SDM dalam mitigasi bencana dan sistem peringatan dini Fokus 4: Rencana tata ruang nasional dan daerah berbasis mitigasi bencana.
Keppres No. 38 / 2008 tentang RKP 2009. Prioritas II: Percepatan Pertumbuhan Ekonomi melalui Ketangguhan Ekonomi yang didukung oleh Pengembangan Pertanian	Fokus 5: Penguatan kapasitas dalam Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim. (catatan: dalam RKP 2009 pengarus utama PRB hanya merupakan kegiatan yang berada di bawah Fokus)
Rancangan RKP 2010 Prioritas V: Peningkatan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	Fokus 1: Peningkatan kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim Fokus 2: Peningkatan Kualitas Penataan Ruang dan Pengelolaan Pertanahan Fokus 3: Penguatan Mitigasi Bencana Alam

Informasi lebih lanjut: <http://bencana.bappenas.go.id> atau <http://www.sc-drr.org>

Catatan Istilah (lihat halaman 4)

UU SPPN: Undang Undang Sistim Perencanaan Pembangunan Nasional

6. Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) - *Moh Roem*¹²

Pengurangan Risiko Bencana merupakan serangkaian tindakan untuk menjawab permasalahan yang ada guna mewujudkan rakyat yang aman, sejahtera dan bermartabat. PRB dapat didefinisikan sebagai segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan, yang dilakukan pada sebelum, pada saat dan setelah bencana.

Mengutip ulang lima prioritas Kerangka Aksi Hyogo (*Hyogo Framework for Action*), yaitu: (a) Mengintegrasikan PRB dalam kebijakan prioritas pembangunan nasional dan pembangunan daerah dengan landasan kelembagaan yang kuat bagi pelaksanaannya; (b) Mengidentifikasi, mengkaji dan melakukan pemantauan dalam pengurangan risiko dan pelaksanaan peringatan dini; (c) Menerapkan ilmu pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang aman dan berketahanan pada semua tingkatan termasuk tingkat komunitas; (d) Pengurangan faktor-faktor risiko bencana; (e) Penguatan kesiapsiagaan bagi respons yang efektif pada semua tingkatan.

Tujuan Strategis PRB adalah untuk (a) Mengintegrasikan PRB ke dalam kebijakan, rencana dan program-program pembangunan berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan. (b) Menganggap PRB sebagai isu kemanusiaan sekaligus isu pembangunan – dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan (c) Fokus pada implementasi di tingkat negara, dengan kerjasama bilateral, multilateral, regional dan internasional.

Pergeseran Paradigma Dalam PRB. Paradigma lama dari reaktif, orientasi tanggap darurat, bersifat sentralisasi dan semata-mata tanggung jawab pemerintah, ke paradigma baru yakni berorientasi preventif dan penekanan pada pengurangan risiko, desentralisasi serta menjadi urusan bersama.

Peran Pemerintah dalam PRB. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menjadi penanggungjawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Tanggungjawab pemerintah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi: Pengurangan risiko bencana dan panduannya dengan program pembangunan. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadi bencana meliputi: Perencanaan penanggulangan bencana dan Pengurangan risiko bencana.

Permasalahan PRB berkaitan erat dengan aspek kesadaran dan pemahaman.

1. Alasan Masih rendahnya Kesadaran Terhadap Risiko Bencana

- ⊙ Belum tersedianya jaringan komunikasi yang efektif dalam penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat
- ⊙ Kebijakan nasional mitigasi bencana tercantum dalam Rencana Kerja Pemerintah yang dimulai pada tahun 2007
- ⊙ Kebijakan nasional pengurangan risiko bencana dalam Rencana Kerja Pemerintah yang dimulai pada tahun 2008
- ⊙ Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana dikeluarkan pada tahun 2007

12 DMPPB Depdagri

- ⊙ UU 24/2007 tentang Penanggulangan bencana dan amanat penyusunan peraturan pendukung ditetapkan pada tahun 2007
- ⊙ Belum tersedianya pedoman bagi pengarusutamaan PRB dalam perencanaan tata ruang

2. Masih rendahnya pemahaman perlunya Kesiapsiagaan Bencana

- ⊙ Belum tersedianya Kebijakan PRB di daerah
- ⊙ Belum tersedianya kelembagaan pelaksana PB di daerah
- ⊙ Belum teralokasinya pembiayaan PB dalam penganggaran daerah

Cara Pandang Penanggulangan Bencana dicirikan oleh beberapa hal yakni (a) Pemberian Bantuan dan Penanganan Keadaan Darurat (tujuannya menekan kerugian, kerusakan, memulihkan keadaan). (b) Mitigasi (identifikasi daerah rawan, mengenali pola kerawanan, kegiatan mitigasi (struktural—pembangunan konstruksi, non struktural—misal, penetapan tata ruang) (c) Menjadi Bagian Pembangunan (fokus pada faktor kerentanan di masyarakat, sehingga mengintegrasikan berbagai upaya didalam upaya penguatan ekonomi dan penanggulangan kemiskinan, pengembangan teknologi) (d) pengurangan Risiko (meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menekan dan mengelola risiko terjadi bencana, masyarakat menjadi subyek bukan obyek)

Ruang Lingkup PRBBK. Pemerintah, LSM, Perguruan Tinggi, Lembaga Riset, Lembaga keuangan, swasta dan lembaga strategis lainnya. Levelnya berkisar antara desa hingga propinsi.

Arti Penting Pemberdayaan Masyarakat. Kekeliruan pendekatan pembangunan yang tidak berdasarkan pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan, dan melahirkan ketidakmandirian masyarakat tidak boleh diulang lagi; Penguatan masyarakat sebagai subyek perlu, tidak saja menyelesaikan persoalan keterpurukan ekonomi (kemiskinan dan ketimpangan), tetapi juga perlu sinergi dengan usaha-usaha perbaikan dan pencegahan atau perbaikan kerusakan sumberdaya alam dan degradasi sosial kemasyarakatan.

Tujuan Pemberdayaan

- Memberikan pemahaman secara utuh dan komprehensif kepada masyarakat dan khususnya kalangan masyarakat dan sektor-sektor yang rentan terhadap bencana;
- Memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam merespon informasi potensi bencana dan langkah-langkah serta ketrampilan yang diperlukan dalam bertindak sebelum, selama dan setelah bencana datang;
- Mendorong optimalisasi mobilisasi sumberdaya nasional dan lokal dalam mengantisipasi dan tindakan cepat tanggap dalam penanganan bencana
- Menggali dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempersiapkan diri terhadap bencana yang mengancam.

Mengapa pemberdayaan di level desa? Ada kemandirian masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi situasi kedaruratan (bencana, KLB, situasi khusus, dll)

Pemberdayaan. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah akan adanya potensi bencana disekitar tempat kehidupannya.

Kesadaran: pemahaman mengenai proses alam dan mengenali potensi bencana yang berada di lingkungannya, bencana alam dan bagaimana cara menghindarinya.

Sisi pemerintah. Memfasilitasi pendidikan keterampilan siaga bencana; Kebutuhan sarana-prasarana kegiatan, Pelatihan di lingkungan pemerintahan dan masyarakat luas dalam menghadapi bencana alam secara teratur.

Desa menurut UU No.32 Tahun 2004

1) Dalam pemerintahan daerah kabupaten/kota dibentuk pemerintahan desa yang terdiri dari pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa.

(2) Pembentukan, penghapusan, dan/atau penggabungan Desa dengan memperhatikan asal usulnya atas prakarsa masyarakat.

(3) Desa di kabupaten/kota secara bertahap dapat diubah atau disesuaikan statusnya menjadi kelurahan sesuai usul dan prakarsa Pemerintah desa bersama badan permusyawaratan desa yang ditetapkan dengan Perda.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat Desa. Dalam konteks antar desa dan kecamatan, Pemerintah daerah di posisikan setara dengan stakeholder lain dalam membangun strategi. Namun pemerintah pertama-tama wajib membangun bridging strategy yang mampu mengikat kelembagaan di desa-desa (bonding strategy).

Dasar Hukum Lembaga Kemasyarakatan Lokal menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005. Bahwa “Di desa dapat dibentuk lembaga kemasyarakatan. Pembentukan lembaga kemasyarakatan ditetapkan dengan Peraturan Desa” - Pasal 89. Selanjutnya “Lembaga kemasyarakatan mempunyai tugas membantu Pemerintah Desa dan merupakan mitra dalam memberdayakan masyarakat desa. (Pasal 90)

Fungsi Kelembagaan Lokal dalam PRB.

- Kelembagaan lokal sebagai kekuatan sumber daya pedesaan, seharusnya hal ini dapat dimanfaatkan guna mengatasi bencana yang sering terjadi dan akan terjadi.
- Diperlukan sinergisme kelembagaan lokal masyarakat guna penanggulangan bencana yang terkoordinasi di tingkat komunitas akar rumput, baik itu sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana.
- Kelembagaan lokal di tingkat akar rumput dalam hal penanggulangan bencana sesungguhnya dapat menjadi aktor yang berperan vital dengan membentuk rangkaian jembatan yang berkonstruksi jaringan koordinasi lembaga-lembaga lokal

Conservative Grass Root Groups. Adalah kelembagaan yang merupakan output dari produk hukum, dapat berupa lembaga RT, RW, Dewan Kelurahan, LKMD, PKK, Karang Taruna, dan lain-lain. Dalam hal pencegahan, lembaga-lembaga ini saling berkoordinasi, terutama RT/RW yang berpengaruh besar sebab mereka mempunyai hubungan langsung dengan masyarakat lokal. RT/RW merupakan lembaga yang hidup langsung dan juga bersama dengan masyarakat. RT/RW juga merupakan lembaga pertama yang mendapatkan masukan dan juga kritik dari masyarakat lokal

PKK Menjadi Elemen Penting Pembangunan

- Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi salah satu elemen penting dalam upaya mewujudkan pembangunan daerah.
- PKK mempunyai peranan yang vital dalam mendidik generasi penerus terutama dalam lingkup keluarga.
- PKK diharapkan mampu menjadi elemen yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Untuk meraih dan mewujudkan pembangunan seperti yang telah direncanakan melalui kebijakan-kebijakan yang ada

Program Pokok PKK. Penghayatan dan pengamalan pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan ketrampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkeoperasi, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat.

Peran Penting PKK dalam PRB

- PKK merupakan lembaga lokal kemasyarakatan yang sudah terstruktur dari tingkat RT/RW sampai dengan tingkat nasional;
- PKK memiliki Program Pokok yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat;
- 10 Program Pokok PKK dapat direalisasikan sesuai dengan karakteristik sosial dan lingkungan masyarakat sekitar;
- Sebagai mediator antara masyarakat dengan pemerintah sebagai pengambil kebijakan.

PENUTUP

- Mengurangi risiko bencana berbasis pemberdayaan masyarakat memerlukan peodelegasian kewenangan yang jelas. Hal ini membuat proses itu mensyaratkan pelacakan kelembagaan pembangunan yang selama ini masih terkendala (khususnya mengkaitkan hubungan kerja antara pemerintah/pusat dengan pemerintah daerah).
- Pemberdayaan masyarakat didalam mengurangi risiko bencana perlu berawal dari penguatan kapasitas masyarakat di aras komunitas dan lokal. Proses ini perlu menyadari keragaman kondisi di Indonesia, sehingga perlu diawali pemetaan sosial dan penerapan teknologi partisipasi.
- Penguatan di aras komunitas dan lokal memerlukan adanya pendamping masyarakat untuk mendampingi masyarakat serta menjadi media ikut memperkuat pengembangan kelembagaan jejaring kerjasama multi-pihak penanganan bencana sebagai sebuah sistem yang utuh (prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana) sebagaimana diamanatkan UU No.24 Tahun 2007 dengan basis komunitas lokal, yang kemudian berjenjang aras berikut mulai kabupaten, provinsi, dan nasional;
- Pengorganisasian birokrasi pemerintah didalam kerangka pengurangan risiko bencana perlu diperkuat dengan penguatan kemampuan aparat dalam menggalang kerjasama multi-pihak. Oleh karenanya, proses ini pun perlu diikuti oleh investasi sosial dan pengawasan yang memadai

7. Pembiayaan Dalam Pengurangan Risiko Bencana - Samsul Widodo¹³

Isu Pembiayaan PRBBK Sumber Pembiayaan. Pemerintah (APBN dan APBD), Swasta (CSR) dan Masyarakat dan Pinjaman dan Hibah Luar negeri (PHLN)

Pengelolaan Pembiayaan. Pengelolaan adm keuangan pemerintah yang bersumber Rupiah Murni (RM), Pengelolaan adm keuangan yang bersumber dari PHLN dan Mekanisme penyaluran dana (Dekonsentrasi, Tugas Pembantuan)

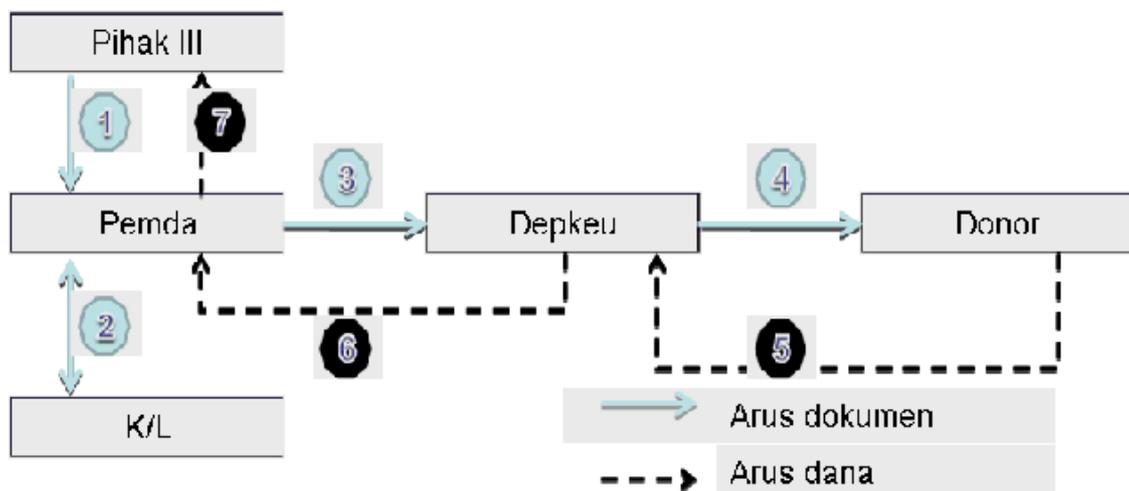
Contoh Pengelolaan PHLN. Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF, PNPM Support Facility (PSF), Multidonor Fund (MDF), Desentralisation Support Facility (DSF) and Election Support Programme

Dasar Hukum Pengelolaan Hibah Luar Negeri

- PP 2/2006 : tatacara pengadaan pinjaman dan/atau penerimaan hibah serta penerusan pinjaman dan/atau hibah luar negeri
- Prinsip pengaturan adalah a) ketentuan lebih lanjut mengenai tatacara perencanaan dan pengajuan usulan kegiatan dan penilaian diatur dengan peraturan Menteri Perencanaan b) Menteri melaksanakan penatausahaan atas pinjaman dan/atau hibah luar negeri, c) Jumlah atau bagian dari jumlah pinjaman dan/atau hibah luar negeri dituangkan dalam dokumen satuan anggaran, untuk kemudian dituangkan kedalam dokumen pelaksanaan anggaran, d) Dalam penjelasan pasal 14 tentang Pemberi Hibah Luar Negeri (PHLN): Unit Manajemen Proyek dan Unit Pelaksana Proyek telah dibentuk dan telah ada personilnya e) Penarikan pinjaman dan/atau hibah luar negeri harus tercatat dalam realisasi APBN
- Permenkeu 57/PMK.05/2007: pengelolaan rekening milik kementerian, lembaga, kantor, satuan kerja dan permenkeu 58/PMK.05/2007: penertiban rekening pemerintah pada kementerian/lembaga
- Prinsip pengaturan adalah Menteri/Pimpinan Lembaga dapat membuka rekening penerimaan dan/atau rekening pengeluaran dengan persetujuan Bendahara Umum Negara, dan harus dilaporkan kepada Menteri keuangan melalui Ditjen. Perbendaharaan untuk dievaluasi penggunaannya.
- Peraturan Ditjen Perbendaharaan NO. PER-35/PB/2007: Petunjuk Teknis Pengelolaan Rekening Milik Kementrian Negara/Lembaga/Kantor/Satuan Kerja
- Peraturan ditjen. Perbendaharaan NO. PER-36/PB/2007 : Tindak Lanjut Atas Penertiban Rekening Pemerintah Pada Kementrian Negera/Lembaga/Kantor/Satuan Kerja
- Rekening Bendahara Penerimaan dan Bendahara Pengeluaran dalam rangka pelaksanaan penerimaan dan pengeluaran APBN tidak dapat disatukan dengan Rekening Lainnya di lingkungan Kementrian Negara/Lembaga. Rekening penerimaan dana hibah dikategorikan dalam Rekening Pemerintah Lainnya.

¹³ Email contact: swidodo@bappenas.go.id. Direktorat Kawasan Khusus Dan Daerah Tertinggal Bappenas.

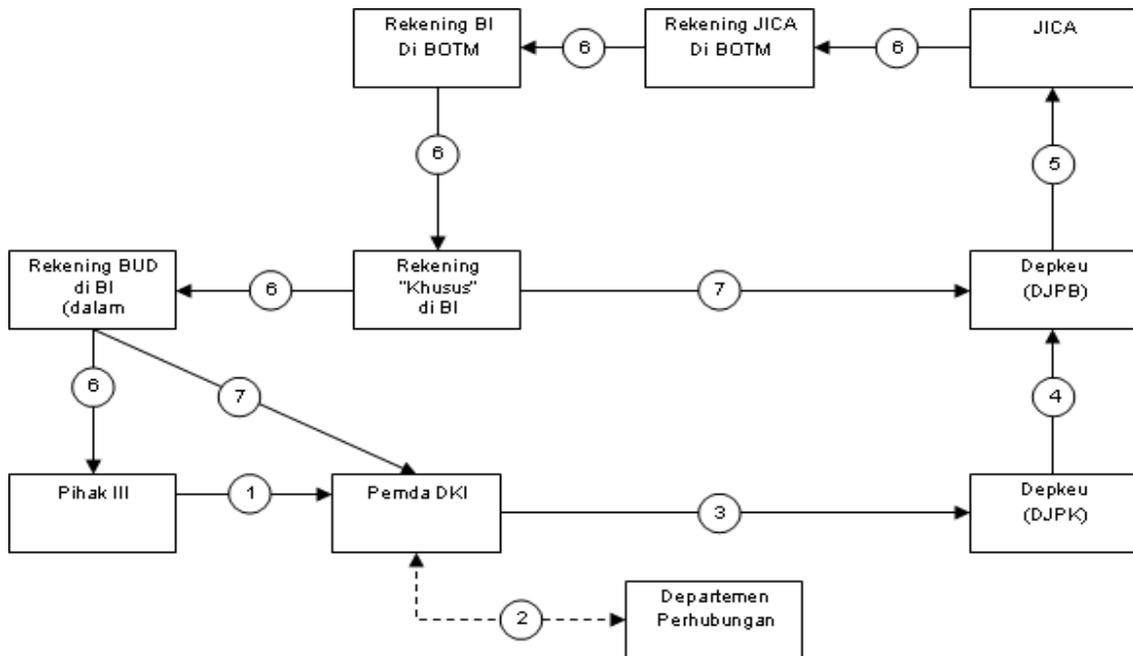
- PP 57/2005 ◊ Tentang Hibah Ke Daerah ◊ Menteri Keuangan mengatur mengenai kriteria pemberian hibah dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah setelah berkoordinasi dengan kementerian/lembaga
- Peraturan Menteri Keuangan 40/PMK.05/2009 Tentang Sistem Akuntansi Hibah
- Definisi pendapatan hibah berdasar PMK: 40/2009 Tentang Sistem Akuntansi Hibah
- Penerimaan Pemerintah Pusat yang berasal dari/untuk badan/lembaga DN atau perseorangan, pem. negara asing, badan/lembaga asing, badan/lembaga internasional baik dlm bentuk devisa, rupiah maupun barang dan/atau jasa, termasuk tenaga ahli dan pelatihan yang tidak perlu dibayar/diterima kembali oleh pemerintah
- Pengeluaran Pemerintah Pusat dalam bentuk uang/barang atau jasa kepada pemerintah atau pemerintah lainnya, perusahaan daerah, masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus menerus.
- Cakupan Hibah meliputi : Pendapatan Hibah dan Belanja Hibah. Ruang lingkup: hibah dari/ke dalam negeri dan hibah dari/ke luar negeri. Jenis hibah: uang; barang; jasa. Peraturan Menkeu 168/2009 Tentang Hibah Daerah: Hibah adalah pemberian dengan sukarela atau pengalihan hak atas sesuatu. Hibah daerah adalah bantuan dari Pemerintah atau pihak lain kepada Pemerintah Daerah atau sebaliknya yang tidak perlu dibayar kembali.



Gambar 8. Skema Penyaluran Hibah Berupa Uang

Peraturan Menkeu 168/2009 Tentang Hibah Daerah

- Hibah adalah pemberian dengan sukarela atau pengalihan hak atas sesuatu.
- Hibah daerah adalah bantuan dari Pemerintah atau pihak lain kepada Pemerintah Daerah atau sebaliknya yang tidak perlu dibayar kembali.



Gambar 9. Mekanisme Fund Channeling untuk On-Granting MRT Project kepada Pemda DKI

Keterangan Langkah 1-7.

1. Pihak ketiga, atas pekerjaan barang/jasa yang telah dilakukan, menyampaikan tagihan pembayaran kepada Pemda DKI.
2. Pemda DKI menyampaikan dokumen-dokumen untuk mengajukan penyaluran hibah kepada Departemen Perhubungan selaku executing agency untuk diverifikasi.
3. Pemda DKI menyampaikan permohonan penyaluran hibah beserta dokumen-dokumen yang telah diverifikasi kepada Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), Direktorat Pembiayaan dan Kapasitas Daerah (Dit. PKD), selaku Kuasa Pengguna Anggaran (KPA).
4. DJPK menyiapkan Surat Perintah Membayar (SPM) / *request of disbursement* / dokumen lain yang dipersamakan dalam rangka permintaan transfer dana dari JICA ke rekening "khusus" yang telah ditentukan pada Bank Indonesia (BI) melalui Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPB), Direktorat Pengelolaan Kas Negara (Dit. PKN).
5. Dit. PKN-DJPB atas konsep SPM / *request of disbursement* / dokumen lain yang dipersamakan tersebut meneruskannya kepada kantor pusat JICA di Jepang untuk permintaan transfer dana.
6. Pihak JICA di Jepang setelah melakukan review selanjutnya melakukan transfer dana melalui transfer ke rekening BI di Bank of Tokyo Mitsubishi (BOTM) untuk selanjutnya melalui sistem internal BI, dana tersebut ditransfer ke rekening khusus yang dibuka DJPB sekaligus ditransfer ke rekening BUD dan kemudian ditransfer ke rekening Pihak III.
7. BI mengirimkan nota debit / kredit atas transfer dana tersebut kepada Dit. PKN-DJPB dan Pemda DKI.



Gambar 10. Siklus Administrasi Proyek Pinjaman/Hibah Luar Negeri

Tantangan Pencantuman Grant Dalam Dipa

- Perbedaan tahun anggaran antara donor dengan Pemerintah Indonesia
- Perbedaan mekanisme penyaluran dan pencairan dana
- Perbedaan sistem treasury (Dalam mekanisme On Budget Off Treasury-DIPA-nya cenderung perlakuan anggarannya sama dengan Rupiah Murni -dengan Mata Anggaran Keluaran (MAK) yg kadang tidak compatible)
- Perbedaan standar satuan biaya (pada saat masuk DIPA, dikenal Satuan Biaya Umum (SBU) sedangkan Donor mempunyai standar tersendiri)
- Perbedaan format laporan (cenderung membuat 2 format laporan terhadap materi laporan yang sama-Format Laporan ke Donor dan Laporan SAKIP)
- Perbedaan mekanisme pelelangan (Keppres 80/Donor procurement guidelines)
- Kadang dana grant dari donor terlalu kecil sehingga cukup membebani administrasi apabila dimasukkan dalam DIPA
- Kadang grant dari donor dalam bentuk in-kind (PMK 40/2009)
- Belum adanya pemahaman yang sama terhadap peraturan-peraturan yang mengatur mengenai pengelolaan hibah luar negeri (Pemahaman PMK 40/2009 terdapat perbedaan di internal Depkeu)
- Terbatasnya rujukan terhadap pengelolaan hibah luar negeri (kerjasama bilateral) yang dicantumkan dalam DIPA

Contoh: Grant Implementation 1 Presentasi Direktur Pinjaman dan Hibah Depkeu Tanggal 19 Jan 2009 Pada Acara MTR UNDP.

OFF-BUDGET OFF-TREASURY	ON-BUDGET OFF-TREASURY
OFF-BUDGET ON-TREASURY	ON-BUDGET ON-TREASURY

Grant Implementation (2)

OFF-BUDGET OFF-TREASURY • Without DIPA • Without KPPN	ON-BUDGET OFF-TREASURY • With DIPA • Disbursed based on DG Treasury Decree No. 67/2006
OFF-BUDGET ON-TREASURY	ON-BUDGET ON-TREASURY • With DIPA • Disbursed based on Ministry of Finance Decree No:134/PMK/2006

UNDP's Projects (3)

OFF-BUDGET OFF-TREASURY	ON-BUDGET OFF-TREASURY
OFF-BUDGET ON-TREASURY	ON-BUDGET ON-TREASURY

Catatan:

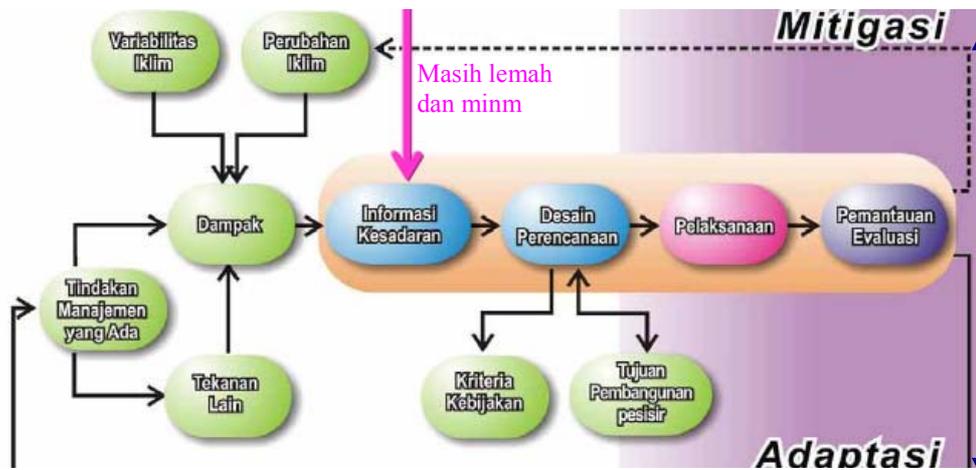
- **Off-budget berasosiasi dengan dana bantuan luar negeri (bilateral maupun multilateral)**
- **On-budget berkaitan dengan dana APBN**
- **On-treasury berkaitan dengan kas pemerintah.**

8. Pengurangan Risiko Bencana Akibat Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil - Dr. Subandono Diposaptono¹⁴

Potensi sumber daya dan ancaman bencana di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Indonesia memiliki 17,480 pulau dan 95.181 km panjang garis pantai dengan produktivitas hayati tinggi dan keanekaragaman hayati laut tropis terkaya di dunia. Pusat kegiatan rekreasi, transportasi, industri, permukiman, pelabuhan, bisnis, jasa lingkungan dll. Kontribusi ekonomi sektor kelautan dan perikanan pada GDP sebesar 24,5% dari total GDP nasional, hanya ± 2,5% berasal dari komoditas perikanan. 440 kab/kota berada di pesisir, dari total 500 kab/kota di seluruh Indonesia (Juni 2009) membuat Indonesia sangat rentan terhadap perubahan lingkungan dan ancaman bencana. Kondisi ini membuat kebanyakan kota terekspose pada tsunami dan dampak perubahan iklim.

Suhu udara di Jakarta dan Semarang mengalami kenaikan berarti dalam periode 150 tahun terakhir (rata-rata 25.6 ke 27.5 C di tahun 2000. Laju kenaikan paras muka air laut di beberapa wilayah Indonesia rata-rata 8 mm/tahun. Hal ini dapat mengindikasikan terjadinya perubahan iklim. Perubahan iklim dapat mengakibatkan perubahan variabel permukaan air laut dan pola angin yang mengakibatkan perubahan fisik lingkungan berupa perubahan genangan di lahan rendah dan rawa, erosi pantai, gelombang ekstrem dan tsunami, kenaikan muka air sungai, perubahan pasang surut dan gelombang, perubahan endapan sedimen. Hal ini berdampak pada wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil khususnya pada beberapa aspek seperti morfologi pantai, ekosistem alamiah, permukiman, sumber daya air, infrastruktur, perikanan, pertanian, pariwisata.



Gambar 11. Integrasi Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim Dalam RAWP3K

Tantangannya adalah bagaimana menjadikan adaptasi bagian dari keseharian kita. Secara empirik telah terjadi praktek-praktek adaptasi berupa peninggian dinding rumah penduduk akibat naiknya permukaan air laut. Kerangka mitigasi masih minim dan lemah sarat teknologi khususnya energi kelautan

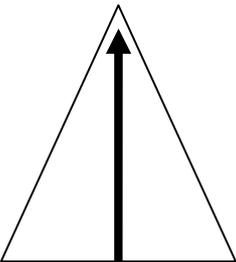
14 Direktur Pesisir dan Lautan, Departemen Kelautan Dan Perikanan

Upaya Adaptasi Perubahan Iklim Di Wilayah Pesisir dapat ditempuh dengan upaya struktur fisik berupa metode perlindungan alami seperti penanaman mangrove, pembuatan sand dune, terumbu karang, penghijauan pantai. Metode perlindungan buatan dapat berupa *breakwater*, tembok laut, tanggul, konstruksi pelindung, rumah panggung, dan terumbu buatan. Upaya non-struktur fisik adalah pembuatan peta risiko, peraturan perundangan, pemindahan/relokasi, tata ruang, tata guna lahan, zonasi risiko dan multi aspek, penetapan sempadan pantai dan sungai, informasi publik & penyuluhan, penegakan hukum, pelatihan dan simulasi mitigasi bencana, *integrated coastal and ocean management* serta pengentasan kemiskinan. Tujuannya adalah untuk mengurangi besarnya kerugian dan akibat kenaikan paras muka air laut.

Penguatan Perencanaan. Dokumen perencanaan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebagaimana diatur dalam Pasal 7, UU 27/2007 yang terdiri dari rencana strategis, rencana zonasi, rencana pengelolaan, dan rencana aksi. UU No.27/2007 Bab X Mitigasi Bencana, Pasal 56 – 59. Kewajiban semua pihak untuk memasukkan dan melaksanakan mitigasi bencana termasuk kenaikan paras muka air laut dalam rencana pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Fasilitasi telah dilakukan dalam upaya mengembangkan rencana strategis mitigasi bencana di wilayah pesisir di Kota Padang, Denpasar, Kabupaten Serang, dan Lombok Tengah.

Hierarki perencanaan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (WP3K) Tabel 3. Norma, standar, dan pedoman penyusunan perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil diatur dengan Peraturan Menteri. Pemerintah Daerah wajib menyusun semua rencana sesuai dengan kewenangan masing-masing.

Tabel 3. Norma, standar, dan pedoman penyusunan RAWP3K

Ilustrasi	Hierarki Perencanaan	Cakupan
	Rencana Aksi (RAWP-3-K)	Tujuan RA, Cakupan kegiatan, Tatanan pelaksanaan manfaat dll.
	Rencana Pengelolaan (RPWP-3-K)	Rencana kerja, pengaturan koordinasi, paket terpadu kegiatan, <i>public campaign</i>
	Rencana Zonasi (RZWP-3-K)	Alokasi ruang, pemilihan & penempatan kegiatan serta alokasi sumber daya alam.
	Renstra Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RSWP-3-K)	Isu pengelolaan, visi, misi, strategi, kebijakan, rencana kerja serta koordinasi

Zonasi/Penataan Ruang. Penataan ruang wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil

bertujuan untuk mengantisipasi penggenangan dan meningkatnya erosi di wilayah pesisir akibat kenaikan paras muka air laut. Tata ruang yang adaptif atau mengantisipasi skenario perubahan iklim akan meminimalkan kerugian dan biaya yang diakibatkan dimasa datang.

- Pasal 31 UU No.27/2007 ayat 2 (b) dan (c) dinyatakan bahwa penetapan batas sempadan pantai mengikuti ketentuan perlindungan pantai dari erosi atau abrasi dan perlindungan sumberdaya buatan dari badai, banjir, dan bencana alam lainnya dalam hal ini termasuk dan diperburuk oleh kenaikan paras muka air laut

7 Prinsip Zonasi/Penataan Ruang WP3K

1. Kenali kawasan pesisir rawan bencana/sebagai ancaman (tsunami, gempa, banjir, abrasi, sea level rise , badai, gelombang pasang);
2. Kenali bentuk dan tipe wilayah pesisir (landai terjal, berbatu, berpasir,dll);
3. Identifikasi potensi sumber daya wilayah pesisir (perikanan, pariwisata, pemukiman, transportasi, dll)
4. Identifikasi kebutuhan kawasan konservasi dan perlindungan bencana (mangrove, karang, hutan pantai, pulau penghalang, sand dune dll);
5. Kenali karakter/fungsi sarana dan prasarana wilayah yang ditempatkan (break water, pelabuhan, bangunan tinggi, dll);
6. Kenali karakter sosio-budaya, sosio-ekonomi wilayah pesisir (menentukan kerentanan dan risiko);
7. Kembangkan konsep zonasi/penataan ruang dgn keindahan, keselamatan , keberaturan

Adaptasi. UU No. 27 Tahun 2007 Pasal 59 mengatakan bahwa Setiap Orang yang berada di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil wajib melaksanakan mitigasi bencana terhadap kegiatan yang berpotensi mengakibatkan kerusakan dan atau korban jiwa di WP3K. Mitigasi bencana dilakukan melalui kegiatan struktur/fisik dan/atau nonstruktur/nonfisik.

Ada contoh strategi relokasi yang dikembangkan oleh DKP Tulung Agung dengan pembacaan dan proses hierarki perencanaan dia tas. Strategi akomodatif yang dikembangkan oleh DKP di berbagai daerah penyesuaian varietas busidaya perikanan. DKP juga mengembangkan pola protektif dan salah satu contoh adalah Pantai Losari, Makasar.



Gambar 12. Ilustrasi disain adaptasi DKP berbasis hierarki perencanaan.

Penguatan Natural System. Pasal 4 UU No.27/2007 menyatakan bahwa pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dilaksanakan dengan tujuan melindungi, mengkonservasi, merehabilitasi, dan memperkaya sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil serta sistem ekologi. Hutan pantai dapat menahan puing-puing yang hanyut serta layanan ekosistem lainnya yang berguna bagi penghidupan manusia.

Contoh lain adalah penanaman mangrove serta green belt di sepanjang pantai yang dapat meredam energi tsunami maupun untuk mitigasi CO2.

Penguatan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir. Faktor kerentanan yang dominan di wilayah pesisir adalah keterbatasan pengetahuan dan sarana prasarana sosial ekonomi. Mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada sumberdaya dan hidup secara

subsistence (sekedar menyambung hidup). Kondisi ini akan meningkatkan risiko terhadap dampak perubahan iklim. Program adaptasi berupa: sosialisasi dan penyadaran, pelatihan dan pemberdayaan, peningkatan kemampuan berusaha, Pengalihan matapencaharian. Penyadaran masyarakat tentang perubahan iklim dengan menggunakan hiburan yang berakar pada budaya setempat.

Kolaborasi Tingkat Regional dan Internasional. Perubahan iklim merupakan permasalahan global dan dampaknya juga bersifat lintas batas, maka kerjasama antar negara perlu dikembangkan. Inisiatif yang sudah dilaksanakan antara lain: (a) CTI (coral triangle initiative) untuk menggalang upaya penguatan *human system* dalam pengelolaan terumbu karang dan natural system dalam menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang dalam mengantisipasi perubahan iklim. (b) MFF (mangrove for the future) merupakan upaya inisiatif berbagai pihak seperti UNEP, UNDP, WWF, dan beberapa negara di Asia (Thailand, Indonesia, India, Srilangka, Maldive, dan Seychelles). MFF bertujuan untuk meningkatkan kualitas ekosistem pesisir sebagai *coastal infrastructure* yang harus dijaga fungsi dan kelestariannya serta dianggap sebagai investasi.

Penutup. WP3K merupakan salah satu kawasan yang secara signifikan mendapatkan dampak negatif perubahan iklim. Dampak tersebut akan semakin memperburuk tekanan dan permasalahan yang ada di wilayah pesisir mulai dari ketersediaan air, keterbatasan sarana prasarana, transportasi, kesehatan, dan ketahanan pangan. Penguatan kapasitas dan pengurangan kerentanan harus dilakukan terhadap system alami (habitat) dan sistim manusia (perencanaan pembangunan dan kehidupan sosial ekonomi). Sebelum dilakukan pengelolaan WP3K seyogyanya dilakukan terlebih dahulu kajian kerentanan terhadap perubahan iklim. Perencanaan pembangunan dan kehidupan sosial ekonomi.

standar desain dan perencanaan jalan, rel dan infrastruktur

Dept. ESDM. Pemanfaatan energi, penguatan biaya infrastruktur, kabel utiliti, bawah tanah, efisiensi energi, mengurangi ketergantungan, sumber energi tunggal

Dept Kehutanan. Diupayakan skema REDD, Reduksi pelepasan karbon dioksida melalui penurunan deforestasi, Program nasional rehabilitasi lahan dan kawasan hutan melalui gerakan nasional rehabilitasi hutan dan lahan (GNRHL).

Dept. Pariwisata. Pengambilan keputusan berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan berbasis harian, bulan dan musim.

Pemanasan global yang dipicu oleh meningkatnya gas rumah kaca (CO₂) terjadi di daratan dan di perairan. Dampaknya konsentrasi CO₂ di Atmosfer maka terjadi perubahan pada variabilitas iklim yang mempengaruhi pola suhu dan curah hujan. Diprediksi bisa mempengaruhi pergeseran musim.

Radiasi matahari melalui atmosfer, kebanyakan radiasi matahari diserap permukaan bumi dan memanaskannya. Sebagian dikembalikan ke angkasa dan sebagian dipancarkan kembali ke atmosfer bumi. Sebagian dari panas ini berwujud radiasi inframerah yang terperangkap dan diemisikan ke berbagai arah di atmosfer oleh tumpukan gas rumah kaca. Dampaknya adalah terjadi pemanasan bumi dan atmosfer rendah. Fenomena ini disebut pemanasan global. Pencairan es di kutub diikuti oleh naiknya permukaan air laut di daerah tropis. Akibat Kenaikan Muka Laut, kemampuan laut untuk menampung air dari sungai berkurang diikuti berbagai potensi pengikisan di hulu sungai/ di pesisir/ perendaman tambak, sawah/ abrasi pantai dsb.

Data trend suhu rata-rata di Maros, Sulawesi Selatan mengalami peningkatan di mana pada 1990 adalah 26.52 Celsius, dan 2009 mencapai rata-rata 27.1 Celsius.

Bagian III: PRBBK dalam konteks perubahan iklim

10. Pengalaman Petani Sawah Dalam Mengelola Risiko Perubahan Iklim: Studi Kasus Kelompok Tani Sido Makmur Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah - *Tanto Pursidi*¹⁵

Pengenalan konteks. Luas desa Baturejo kurang lebih 1.200 ha dan memiliki hamparan sawah kurang lebih 800 ha. Profesi sebagian besar masyarakat desa Baturejo adalah Petani. Sebelum tahun 1986, Petani Desa Baturejo mendapatkan sumber air hanya dari curah hujan. Mulai tahun 1987, petani desa Baturejo mendapatkan sumber air dari sistem jaringan irigasi waduk Kedungombo melalui jaringan Irigasi Klambu Kanan dan puluhan mata air yang berada di Pegunungan Kendheng Utara (melalui siphon) tetapi alokasi air ke wilayah hamparan pertanian di desa Baturejo mengalami keterlambatan jadwal yang mempengaruhi pola tanam yang berdampak pada kegagalan panen. Petani Desa Baturejo melakukan model tanam padi-padi-palawija atau padi-padi-bero (istirahat).

Waktu Tanam. Sebelum tahun 1986, petani desa Baturejo melakukan musim tanam pertama (I) pada bulan November –Januari, karena ketersediaan air yang terbatas musim tanam kedua diganti dengan palawija. Masalah yang dihadapi petani pada saat itu adalah keterlambatan tanam pada MT I yang berakibat pada kegagalan panen karena banjir (genangan air).

Karena kegagalan panen yang berulang-ulang, maka mulai tahun 2000 dilakukan kegiatan memajukan musim tanam untuk mengurangi risiko bencana banjir meskipun hasil panen padi kurang maksimal, disebabkan karena belum dilakukan secara serentak (kemauan anggota kelompok tani yang berbeda dalam menentukan varietas tanaman). Pola hujan tidak berubah dari waktu ke waktu hanya saja intensitasnya yang berkurang, misalnya hujan akan turun bulan Oktober biasanya terdapat 5 hari hujan tetapi hanya 2-3 hari hujan. Petani tidak merasakan perubahan musim sampai saat ini. Musim hujan biasanya berlangsung pada pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan Mei (masih tetap).

Pengetahuan tradisional dalam membaca musim tanam masih dimiliki oleh petani-petani tua desa Baturejo tetapi saat ini sudah tidak dipergunakan sebagai pedoman petani memulai musim tanam. Petani Desa Baturejo melalui Kelompok Tani Sido makmur, melakukan pemajuan pola tanam untuk menghindari hujan yang menyebabkan banjir (genangan air) pada bulan Januari-Pebruari, pada musim tanam pertama.

Adaptasi. Berbeda dengan musim tanam I, anggota kelompok tani Sidomakmur melakukan pemunduran musim tanam karena genangan air masih tinggi (akibat banjir), dampak Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) masih tinggi karena suhu udara yang terlalu sejuk menyebabkan peningkatan OPT. Dalam memajukan musim tanam, kebutuhan yang paling dominan selain infrastruktur irigasi termasuk pompa air (6 unit pompa berkapasitas masing 22 PK; 11 inchi untuk diameter pompa), juga Bahan Bakar Minyak yang cukup tinggi (kurang lebih 10.000 liter).

15 Mantan Ketua Kelompok Tani Sido Makmur (2004-2007) dan Mantan Ketua Serikat Petani Pati (2004-2008)

11. Pengalaman Adaptasi Masyarakat NTT Dalam Iklim Yang Berubah: Suara Akar Rumput
- Dikumpulkan PMPB Kupang

Iklim Berubah, Ikan Berulah (Yongki Keo, 46 tahun Desa Tablolong, Kab. Kupang)

- Kami merasakan perubahan cuaca dari tahun ke tahun selalu berubah. perubahan yang tidak menentu menjadi tantangan yang cukup besar bagi kami yang bekerja sebagai nelayan. kami merasakan badai yang terjadi semakin bertambah dan gelombang laut selalu berubah, bahkan tidak menentu. Perubahan – perubahan tersebut memberikan dampak yang besar bagi hasil tangkapan nelayan. Hasil tangkapan selalu tidak menentu. Kadang kami mendapatkan hasil tangkapan yang banyak sekali, tetapi kadang hasil tangkapan sedikit sekali. Bila kami bandingkan hasil tangkapan saat ini dengan hasil tangkapan lima atau sepuluh tahun lalu. Dari segi waktu, kami membutuhkan waktu beberapa hari bahkan berminggu-minggu untuk mendapatkan ikan. karena harus menangkap jauh dari wilayah tempat tinggal kami.
- Wilayah tangkapan juga tidak menentu, kami harus berpindah-pindah tempat untuk mendapatkan ikan yang banyak. Perubahan ini tidak membuat kami patah semangat, tetapi justru ini merupakan tantangan tersendiri bagi kami. Kami terus berlayar mencari ikan dalam cuaca yang tidak menentu, dengan peralatan yang biasa kami gunakan dengan menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.
- Kami mempunyai prediksi sendiri terhadap cuaca. Kami Jarang bahkan tidak pernah mencari informasi cuaca dari BMKG. Ada yang memprediksinya dengan cara melihat bintang yang dikenal dengan bintang selatan dan tujuh bintang yang berjejer, dapat juga mereka lakukan dengan melihat gerak – gerik ikan, ada yang melihat dari jenis gelombang laut, perubahan pergantian musim angin. Namun prediksi itu selalu menyimpang kadang tidak sesuai dengan apa yang mereka ramalkan untuk masa sekarang. Selain itu, sejauh pengamatan kami, garis pantai juga bergeser semakin melebar ke daratan (khusus wilayah Oesapa, Namosain dan Lasiana) tetapi untuk daerah tablolong, garis pantai semakin melebar ke laut karena gelombang pasir yang di terbangkan ke daratan setiap tahun.
- Perubahan lain yang kami rasakan yaitu kami Di tablolong ada 3 jenis profesi nelayan . Nelayan Rumput laut, nelayan Sampan dan Nelayan Lampara yang memiliki Pukat pursein. Nelayan Rumput laut gagal tanam, terkena serangan penyakit. Usaha ini tidak mendapatkan hasil. ada perubahan angin yang semakin kencang. Biasanya tidak bisa mancing pada musim barat (Januari-Februari) dan pada musim angin timur (Maret-Agustus) juga tidak bisa melaut karena angin sangat kencang. Melaut pada bulan September – Desember. Sangat sulit bagi nelayan sampan untuk bisa efektif melaut karena hanya pada bulan September-Desember setiap tahun.

Musim Berubah Petani Merana (Ratu wila, 60 tahun)

- Perubahan cuaca yang dialami petani dalam beberapa tahun terakhir yakni waktu turunnya hujan yang lebih lama dan keadaan tekanan angin yang lebih kencang. Akibatnya waktu tanam yang lebih lama yakni pada bulan November bahkan Desember karena pada tahun sebelumnya hujan biasanya turun pada bulan September atau Oktober tetapi sekarang hujan turun pada bulan November atau Desember.

- Dengan keadaan yang seperti ini banyak tanaman yang terkena kutu loncat bahkan sampai mati, dan ada juga tanaman yang mati karena cuaca yang panas. Cara yang dilakukan petani dalam memprediksi cuaca sebelum bertanam pun hanya tergantung pada datangnya hujan. Kapan musim hujan tiba KAMI juga akan mulai dengan menanam. Bagi KAMI petani musiman yang mengharapkan datangnya musim hujan, biasanya kalau hujannya turun yang kedua kali berarti petani sudah mulai mempersiapkan tanaman untuk ditanam karena menurut kami musim tanam sudah tiba. Keadaan ini berakibat pada produksi tanaman pertanian kami dari tahun ke tahun semakin menurun. Terhadap keadaan cuaca yang seperti ini kami tetap mempertahankan tanaman yang sudah ada dan tidak ada keinginan untuk merubah tanaman dan mata pencaharian.

Hama Baru Tanaman Jagung Mulai Muncul (D. Tse, 45 tahun, Desa Nusa Kab. TTS)

- Pengalaman leluhur dalam memulai musim tanam berpedoman pada sejumlah tanda alam. Dulu pada tanggal 31 oktober hujan hampir pasti sudah turun. Sekarang hal ini sudah berubah, model 'ramalan hujan lokal' sudah tidak tepat lagi. Hujan sangat sering terlambat, pada akhir Nopember hingga awal Desember. Karena datangnya musim hujan sudah berubah menimbulkan dampak yakni: munculnya berbagai jenis penyakit tanaman (bercak coklat, busuk pohon). Dampak lain: pertumbuhan jagung tidak normal sehingga sering alami gagal panen.
- Dampak lain perubahan musim: yakni banyaknya organisme pengganggu tanaman yang muncul (belalang, ulat dan tikus, ULAT TENTARA dan jenis ulat yang tidak di ketahui namanya) dan merusak tanaman jagung yang ditanam. Padahal sebelumnya hama seperti ini jarang di temukan. Kalaupun ada hanya sedikit sekali. Untuk atasi dampak perubahan musim, memakai sistem pertanian tumpang sari, untuk atasi gagal panen. Saat ini hasil dengan sistem tumpang sari cukup memuaskan untuk dijual kepada daerah lain. Untuk atasi kekeringan, petani lakukan pembuatan *embung* / bak mini untuk menampung air hujan sehingga bisa dapat tanam sayur paska tanaman jagung.

Banjir, longsor dan ketersediaan pangan (Domi Sanet, 63 tahun, Tomas Haekto)

- "Kami di sini mengalami bencana banjir itu sejak Mei 1939, dan kami biasa menyebutnya Neosaku (air bah). Setelah itu 1963 terjadi lagi banjir dan mengikis habis lahan pertanian, dan tanaman pertanian dan ternak penduduk hanyut dibawa banjir. Selain ternak bahkan banyak juga korban nyawa. Bencana banjir menghambat aktivitas penduduk setempat, waktu itu tidak ada bantuan dari pemerintah atau pun dari pihak swasta. Sehingga untuk bisa bertahan hidup selama bencana banjir dan kekeringan putak dan hasil hutan yang lainnya menjadi berkah alam yang siap disantap,"
- Sejak 2000 hingga sekarang banjir tidak henti-hentinya melanda perkampungan Dusun I, Desa Haekto dan dampaknya mulai meluas karena lahan pertanian (lahan basah) kami terkikis setiap tahunnya sehingga kami menderita gagal panen yang menimbulkan kelaparan. Keadaan ini juga semakin sulit oleh karena saluran irigasi rusak. Biasanya kalau lahan pertanian sudah rusak, kami menjual ternak untuk membeli makanan. Tetapi sekarang penyakit ternak juga sudah mulai muncul. Ternak banyak yang mati.
- Selain banjir, bencana yang selalu diderita oleh masyarakat setempat adalah kekeringan. Sejak 2007 lalu kami mengalami kekeringan dengan segala dampak turutan lainnya seperti gagal panen dan kelaparan. Kekeringan disebabkan oleh saluran irigasi permanen yang letaknya diatas permukaan air, karena debit air sudah berkurang. Kami heran, sebelum adanya irigasi permanen masyarakat tidak mengalami kekeringan, baru

setelah itu kekeringan menjadi penderitaan rutin tahunan. “Jujur saja, sebelum ada saluran irigasi parmanen kami tidak mengalami kekeringan, tapi setelah adanya saluran parmanen bantuan dari pemerintah kabupeten TTU (Dinas Kimpraswil) kami selalu mengalami kekeringan,”

- Dulu masyarakat mengira saluran permanen itu bisa membantu masyarakat. Tetapi kenyataannya lain. Sekarang justru menimbulkan bencana baru bagi masyarakat. Dulunya kami memiliki tiga saluran air dari sungai Benenain untuk tiga lokasi sawah (Banatun, Tuemuke dan Fatuhain). Sehingga ketika salah satu saluran rusak, tidak mengganggu dua hamparan sawah yang lainnya.
- Akan tetapi sekarang dengan adanya saluran irigasi parmanen tiga (3) hamparan sawah (Banatun, Tuemuke dan Fatuhain) tersebut hanya berharap pada satu saluran permanen yang ada di Fatuhain. Karena itu, kalau daerah Fatuhain mengalami gangguan, seperti longsor, yang berdampak pada kedua hamparan sawah yang lainnya yaitu Banatun dan Tuemuke. Sehingga kami tidak bisa panen

Menghitung Banjir Kampung Kami. (Simon Taek, 65 tahun, Tomas Desa Lasaen, Belu, NTT)

- Banjir besar pertama terjadi pada tahun 1939, kedua tahun 1975, dan tahun 2000. Banjir yang terjadi pada saat itu merusak jagung, kacang-kacang, ternak, rumah, pisang, ubi, bahkan manusia ada yang mati. Saat itu kami mengalami kelaparan karena makanan tidak ada. Kami hanya makan pucuk daun gewang, putak, dan kelapa. Ada perbedaan antara bencana banjir periode 1939-1975 dengan bencana banjir periode 2000- 2008, Kalau banjir dulu tahun 1939 -1975 memang banjir besar bikin orang mati, kebun rusak, ternak mati, rumah rusak, tapi banjir dulu datang satu-satu kali saja bukan setiap tahun.
- Banjir dulu dan sekarang, (tahun 2000-2008) beda sekali. Banjir dulu datang satu-satu kali atau dua kali saja tetapi sekarang ini kita lihat banjir terjadi hampir setiap tahun dan terjadi berulang kali sampai 20 kali sampai 50 kali. Saya heran, dulu setelah habis banjir kita masih bisa menanam jagung, kacang - kacangan, padi, dan hasil panen bisa mencapai 2 ton. Hasil panen biasa di simpan di dalam Knaha (bakul besar) . Sekarang, intensitas banjir membuat hasil panen berkurang sehingga untuk menyimpannya pun kami hanya menggunakan karung.
- Dulu, walaupun banjir tetapi masih ada semak dan masih banyak pohon di pinggir kali di daerah hilir, hutan juga masih lebat di atas gunung. Di daerah hulu juga masih banyak pohon. Dulu kebun hanya di sekitar kampung, ada yang buka kebun di dekat kali tetapi tidak terlalu banyak. Sekarang semua orang bikin kebun dipinggir kali sudah banyak semak dan pohon-pohon kecil dan besar ditebang habis sehingga saat air besar atau banjir tidak ada pohon-pohon yang dapat menahan laju banjir sehingga banjir dengan mudah mengikis tanah di tebing kali dan dengan mudah masuk ke perkampungan. Desa-desa di kecamatan Malaka Tengah, dulu aman dari banjir. Tetapi sekarang hampir semua desa sudah menjadi langganan banjir.

12. Studi Kasus Pengalaman Program “*Community Awareness*” Palang Merah Indonesia di Jakarta Utara¹⁶

Pengenalan Konteks. Kondisi topografi Jakarta dataran rendah dengan luas daratan 661,52 Km², Luas Laut 6.977,7 Km² di mana 40% dataran rendah di bawah muka laut pasang. Aspek-aspek berisiko adalah penghidupan (*livelihood*), secara fisik terekspose pada ancaman, kondisi kesehatan, sosial, ekonomi dsb. menjadi aspek yang rentan. Tekanan urbanisasi dan pemukiman yang semakin padat membuat Jakarta sebagai “mega-city” semakin rentan terhadap risiko bencana.

Komponen Intervensi. Penguatan kapasitas lokal, Assessment Kerentanan dan Kapasitas, Rencana Pengurangan Risiko, Edukasi dan Penyadaran Masyarakat, fasilitasi Koordinasi dan penguatan kelembagaan. 4 Strategi yang digunakan:

Strategy 1 Membangun Kapasitas Lokal

- Pelatihan Sibat (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat): Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana
- Pelatihan Guru-Guru “Ayo Siaga Bencana”
- Simulasi Tanggap Darurat Bencana
- Penyediaan Standard
- Equipment dan penyusunan SOP untuk Posko Sibat

Strategy 2 Awareness dan Edukasi

- Baseline dan KAP Survey
- VCA (*Vulnerability and Capacity Assessment*) dan
- PRA (*Participatory Rural Appraisal*)
- Hazard, Risk, Vulnerability and Capacity Mapping dengan menggunakan GPS
- Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah
- Penyusunan dan Diseminasi Media KIE (cth. Leaflet, poster, manual, panduan pelatihan, film, etc.)

Strategy 3 Advocacy dan Sosialisasi

- Rapat Koordinasi reguler PMI, LSM, stakeholder
- Menyediakan informasi yang relevan kepada semua stakeholder yang terlibat
- Menjalni komunikasi dan koordinasi dengan stakeholder lainnya

Strategy 4 Partnership

- LGU (Local Government Unit)

16 Deskripsi Singkat Program. Pelaksana Palang Merah Indonesia and French Red Cross. Donor French Red Cross dan French Embassy dengan Total Anggaran € 450,000. Durasi August 1, 2007 – September 30, 2009. Jumlah Penerima Manfaat 30,000 jiwa (3 Kelurahan : Marunda Pulo, Muara Angke, dan Muara Baru). 360 anggota Sibat (20 orang per kelurahan), 180 anggota KSR, 180 Guru, 12 staff (satu field coordinator per daerah dan cabang), 1 Project Officer di PMI Pusat.

- Gerakan Palang Merah : IFRC, Amcross, DRC, GRC, NLRC, HKRC
- External Stakeholder : CDE, DRR Forum, etc

Pesan Kunci

1. Mengkaji Ancaman, Risiko, kerentanan dan Kapasitas
2. Membangun kapasitas masyarakat
3. Melaksanakan advokasi, promosi dan edukasi di setiap level
4. Partnership dengan semua stakeholder

Bagian IV Diskusi Kelompok Terarah

13. Diskusi I: Memperkuat Peran Perguruan Tinggi dalam Gerakan PRBBK

Hari, tanggal Selasa, 06 Oktober 2009

Tempat Ruang 4, Bulukumba (Hotel Sahid Makassar)

Fasilitator Amien Widodo dan Budhi Sanyoto

Notulis Jalaluddin Rumi Prasad, Jurnal Celebes

Waktu 14:30 - 16: 00

Arahan Diskusi

- Setiap ada bencana mesti ada yang terisolir dan tidak mampu / tak berdaya menghadapi bencana tersebut, tujuan dari diskusi ini adalah bagaimana peran kelompok masyarakat akademisi khususnya Universitas / Perguruan Tinggi agar masyarakat atau komunitas mampu memberdayakan dirinya untuk dapat keluar dari kondisi dan situasi bencana tersebut.
- Dalam diskusi ini perlu ditekankan bahwa ruang lingkup dari bencana adalah: Bencana Alam, Bencana Non Alam, dan Bencana Sosial.

Pointers hasil diskusi

- Adanya excellency khusus yang berkaitan dengan PRB di setiap universitas yang dapat di terapkan sejalan dengan tri dharma perguruan tinggi: Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Masyarakat
- Universitas diharapkan mempunyai kapasitas sebagai: Pusat Informasi, Pusat Pelatihan dan Pusat Tenaga Relawan
- Tridharma Perguruan Tinggi:
 - Pendidikan, diarahkan ke peningkatan kapasitas PT: memasukkan dalam kurikulum, Praktikum dan Tugas Akhir (Skripsi dan Thesis)
 - Penelitian berdasarkan prioritas masing-masing wilayah dengan Fokus pada Identifikasi ancaman dan penilaian kerentanan, Penilaian risiko Penilaian Kapasitas
 - Pengabdian Masyarakat diarahkan pada beberapa pilihan antara lain Kuliah Kerja Nyata (KKN), Advokasi, Assistensi dan Konsultasi
- Disarankan Melalui MPBI untuk merekomendasikan terbentuknya Pusat Studi Bencana di setiap Universitas di Indonesia.
- Di tingkat sekolah di butuhkan kurikulum lokal dan kurikulum nasional mengenai PRB (pengurangan risiko bencana).

Kesimpulan. Berangkat dari tri dharma perguruan tinggi, bahwa universitas merupakan salah elemen untuk sosialisasi pengurangan risiko bencana ke komunitas atau masyarakat melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam rangka peningkatan kapasitas. Kapasitas Perguruan Tinggi khususnya dalam kegiatan advokasi dan sosialisasi diharapkan terus tumbuh.

Rencana Tindak Lanjut.

- Membangun building awareness ke pihak universitas mengenai Pengurangan Risiko Bencana
- Memperluas anggota FORUM PERGURUAN TINGGI PENGURANGAN RISIKO BENCANA yang merupakan salah satu komponen dari platform nasional pengurangan risiko bencana (saat ini masih ± 20 universitas).

Peserta

Ade irman Susanto dari PSPP UKDW, Jogja

Ragil Sukarno dari Komunitas Pasak Merapi Boyolali, Jogja

Oelin Marliyantoro dari STPMD Jogja

Rully N. Amrullah dari YKDK, Jakarta

Indra Baskoro Adi dari PSMIB-UPN, Jogja

Ode Sarmanto Forsiana dari Forssigana kab. Sikka

Deddy L. Humamping dari Bappeda Kabupaten Sangihe.

Debbie Thomas dari SETDA kab. Sangihe

Mientie Maramis dari Forum PRB Sangihe

Jasmani dari Jangkar Kelud Kabupaten Blitar

Susilawati dari Suara Perempuan (SP) Anging Mammiri Kota Makassar

Sutopo Sapto Condro dari Bappeda Kabupaten Donggala Prov. Sulawesi Tengah

Catur Sudiro dari MPBI

Budhi Sanyoto dari LPPM UPN Veteran Jatim (Fasilitator)

Amin Widodo dari Institute Teknologi 10 November Surabaya

14. Diskusi II: Memperkuat Peran Media dalam Membangun Gerakan PRBBK

Hari, tanggal	Selasa, 6 Oktober 2009
Tempat	Ruang 1 – Jeneponto Lounge (lantai 11), Hotel Sahid Jaya Makassar
Fasilitator	Mustam, Jurnal Celebes
Notulis	Rara, PMI Cabang Makassar
Waktu	Mulai: 14.30 WITA Akhir:

Media cetak maupun audio visual merupakan instrumen vital dalam komunikasi risiko bencana. Namun disayangkan bahwa Surat Kabar memiliki keterbatasan ruang untuk menyediakan informasi yang konsisten tentang PRBBK dan salah satunya disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (a) kebijakan manajemen media yang profit oriented maupun pandangan bahwa PRB adalah rubrik yang tidak laku di mata pembaca. (b) Keterbatasan pengetahuan jurnalis terhadap isu PRBBK serta ketiadaan spesialisasi jurnalis dalam isu-isu PRB. (c) Kurangnya komunikasi maupun pelibatan pihak-pihak advokat PRB dengan media.¹⁷

Karena itu, diperlukan strategi desiminasi demi sosialisasi PRBBK sebagai isu yang penting bagi media. Namun ha lini diperlukan regulasi yang jelas dari pemerintah tentang pentingnya PRBBK, diperlukan penguatan kapasitas jurnalis untuk isu-isu PRBBK secara berkala, yang didasarkan pada sinergi antara pemerintah, lembaga inti dan media. Secara internal, diperlukan juga peningkatan peran dan tanggung jawab media dalam pendidikan masyarakat. Strategy “ marketing PRBK” (mengemas secara seksi isu PRB menjadi komsumsi media yang menarik) dan juga diperlukan agenda pendidikan PRBBK untuk jurnalis dan redaktur media namun pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana format yang tepat?

Untuk media alternative seperti Media komunitas (Radio Komunitas)

- Dibatasi oleh regulasi
- Masalah Keberlanjutan financial untuk mengelola radio
- Siaran PRB karena ada dukungan lembaga lain (NGO dll)
- Kemauan pengelola radkom untuk menyediakan informasi yang berkelanjutan (*sustainable broadcasting*)
- Minimnya keberpihakan pemerintah terhadap radio komunitas
- Materi dan waktu siaran yang bersamaan dengan siaran media lainnya

Solusi sebagai berikut: Penambahan kanal, Mendorong pemerintah untuk memfasilitasi keberlanjutan radio komunitas, Berjejaring (MoU) dengan sesame radkom dan radio swasta, radio public, atau radio luar negeri (BBC dll), Berjejaring antar pengelola radkom atau dengan lembaga lainnya: Memperbaiki materi siaran (komersial, hiburan, pendidikan, pemberitaan), alokasi siaran 50% hiburan 50% informasi:

Film documenter bisa menjadi pilihan lain namun masalah pendanaan, sumber daya manusia dan target ruang public serta kemasan film merupakan variable-variabel penting yang wajib diperhatikan. Solusinya mungkin bahwa Pemerintah, LSM dan dunia usaha

17 Catatan Editor: Dalam hal Peringatan dini tsunami, berdasarkan peraturan Menteri Komunikasi dan Informasi No 20/P/M.KOMINFO/8/2006 tentang Peringatan Dini Tsunami Atau Bencana Lainnya Melalui Lembaga Penyiaran di Seluruh Indonesia. Menurut berbagai keterangan formal, setidaknya 12 stasiun TV yang ada di Indonesia wajib menyiarkan berita tentang TEWS.

menjadi sponsorship (platform local); Pendidikan dan pelatihan; hiburan; informative, unik and local content. Media Online berupa blog, jaringan social belum mengalami standarisasi kualitas informasi tentang PRB

15. Diskusi III Memperkuat peran dunia usaha dalam membangun gerakan PRBBK

Hari, tanggal	Selasa, 6 Oktober 2009
Tempat	Ruang 2 (Maraja Room, Lt. 1 Hotel Sahid Jaya Makassar)
Fasilitator	KRT Adikoesoemo, Banu Subagyo dan Retno Winahyu
Notulis	Rahmasiah, PMI Cabang Makassar
Waktu	14.30

Penanggulangan bencana harus ditangani oleh pihak pemerintah dan bekerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat umum yang mestinya dilakukan tidak hanya pada saat bencana terjadi tetapi juga sebelum (pra bencana/mitigasi) dan sesudah terjadi bencana (monitoring dan evaluasi). Tanggung jawab sosial dunia merupakan salah satu instrument.

Terkadang pihak perusahaan melakukan penggalangan dana atau mendonasikan dana pada para korban yang dicurigai tidak sepenuhnya murni karena tindakan kemanusiaan namun terkadang hanya sebagai penetrasi pasar (promosi). Pengelolaan dana hasil penggalangan dana dari berbagai pihak melalui pihak ketiga mestinya dilakukan secara transparan dan jika perlu ada laporan pertanggung jawaban agar tidak terjadi hal-hal yang tidak semestinya. Bukan sekedar menjamin transparansi tetapi demi menjamin kualitas respon bencana yang bertanggung jawab pada pihak-pihak terkena dampak dan korban bencana dan demi memenuhi prinsip-prinsip akuntabilitas pihak-pihak swasta dalam respon paska bencana dan pra bencana.

Namun beberapa pertanyaan yang perlu dijawab adalah peran apa yang harus diperankan dan dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan dalam penanggulangan bencana? System apa yang perlu digunakan dalam mengarahkan dunia usaha menyangkut peranannya dalam PRBBK ini dalam hal penanggulangan bencana? Bagaimana cara melakukan kerjasama antara pihak CSO dengan pihak-pihak perusahaan swasta dan perusahaan pemerintah? Siapa yang bekerjasama atas regulasi?

Beberapa Hal Penting Hasil Diskusi Kelompok di Makasar di sumpulkan sebagai berikut.

Diperlukan regulasi. Perlu ada regulasi yang yang tidak menghambat kerjasama mulai dari nasional sampai ke tingkat daerah namun diharapkan mampu mendorong agar CSR (*corporate social responsibility*) dapat dikelola secara transparan dan juga perlu diperkuat secara substansial. Belajar dari kasus Yogyakarta, dirasakan perlu ada peraturan baru bagi penanganan bagi Usaha Mikro dan Kecil yang terkena dampak karena bencana, yang juga berfokus pada penguatan CSR dengan kriteria yang jelas sesuai kelompok, jenis, dan besaran usaha. Bentuk regulasi bisa dalam bentuk Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Diharapkan ada proses pembahasan yang partisipatif, melalui mekanis me pembahasan multi pihak (pemerintah, swasta, dan masyarakat).

Bagaimana regulasi tersebut menjadi panduan yang berlaku seragam dalam hal peran dunia usaha dalam PRBBK, namun tetap ada ruang keterbukaan bagi para pelaku/ pelaksana PRBBK dalam melaksanakan program. Diperlukan strategi advokasi yang efektif mengenai regulasi kepada pihak-pihak yang terkait.

Tindakan preventif (mitigasi dan kesiap-siagaan lebih baik dari pada tindakan respon/ tanggap darurat). Untuk kegiatan pra-bencana, perlu desain program berkelanjutan yakni berkaitan dengan pemetaan risiko daerah rawan bencana. Saat Bencana, pihak swasta diwajibkan mentaati prosedur tetap pengelolaan darurat kemanusiaan dan mengacu pada standar-standar respon yang baku di di Indonesia. Etika dan tata cara serta akuntabilitas

dan transparansi penggalangan dana. Contoh tantangan Pasca Bencana adalah mekanisme *handover* sarana/prasarana secara jelas. Tanpa aturan yang jelas, sarana/prasarana yang ditinggalkan bisa bersifat mubasir karena sarana/prasarana tersebut tidak menjadi bagian dari inventarisasi pemerintah daerah maupun pusat yang bisa dianggarkan untuk pemeliharaan

Tanpa mempertimbangkan kode etik respon kemanusiaan, serta prinsip-prinsip seperti transparansi, keadilan, akuntabilitas, koordinasi horisontal dan vertikal, sistim pengelolaan *cluster* darurat kemanusiaan, maka tindakan respon kemanusiaan bisa berakhir pada merespon bencana sambil meningkatkan risiko bencana. Korupsi terselubung bisa saja terjadi. Respon bencana bisa saja berujung pada kerusakan lingkungan, hilangnya kearifan local, penguatan kembali (*reinforcing*) struktur-struktur yang tidak adil dalam komunitas, bahkan konflik ketika pendekatan *Do No Harm* diabaikan. Masalah yang klasik adalah *overlapping* bantuan sehingga menimbulkan ketimpangan antara pihak-pihak terkena dampak.

Kesimpulan. Penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab semua pihak (masyarakat, pemerintah dan swasta) dan semestinya tidak hanya dilakukan pada saat bencana tetapi penting dilakukan sebelum terjadi bencana.

16. Diskusi IV Memperkuat Peran Masyarakat Sipil dalam Gerakan PRBBK

Hari, tanggal	Selasa, 6 Oktober 2009
Tempat	Hotel Sahid Lantai 2 (Ruang Bone)
Fasilitator	Nus Ukru
Notulis	Syafruddin
Waktu	14.30

Berbagai pertanyaan yang perlu dijawab adalah Bagaimana melakukan program yang tepat, pengawasan yang intensif / efektif, mekanisme koordinasi yang memadai, jaminan keberlanjutan program, membangun kerja-kerja kolaboratif, PRB menjadi gerakan budaya prilaku yang peka, Bagaimana mempertemukan kerangka proyek dan program, bagaimana mengatasi sifat pasif masyarakat serta strategi pendidikan tentang bencana (muatan kurikulum).

CSOs juga melakukan berbagai kegiatan PRB seperti pemetaan Bencana dan jenis-jenis ancaman (Banjir, kebakaran dan Angin Puting beliung), publikasi hasil pemetaan melalui media serta upaya-upaya integrasi perspektif berkaitan peran & kebutuhan perempuan dan anak dalam bencana dan kegiatan-kegiatan yang bersifat pencegahan.

Tantangannya adalah bagaimana menerjemahkan modul-modul teknis agar agar lebih berorientasi operasional, respon darurat dan pengembangan komunitas, bagaimana agar PRB menjadi program regular? Bagaimana mengatasi lemahnya koordinasi dengan pemerintah serta karakter pemerintah yang bersifat birokratif. Se jauh ini, peran CSOs sangat tergantung ke lembaga donor.

CSOs perlu membuat sinergi program dengan kurikulum sekolah untuk mengenalkan isu PRB untuk anak-anak dan usia sekolah. Di Bali, dilakukan kerja sama dengan lembaga pemerintah untuk memberikan tanaman hutan untuk mendukung upaya untuk kegiatan-kegiatan di masyarakat

Peran-peran strategis CSOs atau organisasi masyarakat sipil (OMS) bersifat multifungsi yakni mulai dari perannya sebagai fasilitator masyarakat, pendidikan dan pelatihan. penguatan kapasitas masyarakat, mengembangkan akses masyarakat, publikasi media, pengembangan jaringan, fungsi kontrol pada pemerintah dan dunia bisnis, memfasilitasi peran serta masyarakat, penguatan peran organisasi masyarakat lokal serta membangun koordinasi dan komunikasi antar kelompok sektoral

Kelemahan Dalam Menjalankan Peran OMS bisa disebabkan oleh ketiadaan standar operasi yang baku, ketergantungan pada lembaga donor, skill manajemen project, proses-proses yang hilang dalam pelibatan sejak awal, kurangnya koordinasi dengan Pemerintah, kompetisi (persaingan) antar sesama OMS yang kadang berujung pada proses-proses yang tidak sehat, ragamnya ideologi serta koordinasi direduksikan sebatas hubungan-hubungan formal dan mekanistik. Tantangannya adalah bagaimana memperkuat peran-peran di atas dengan saling memahami dan harmonisasi peran dan fungsi serta sadar akan posisi, wewenang, peran serta peran.

17. Diskusi V Memperkuat Peran Lembaga Internasional Dalam Gerakan PRBBK

Hari, tanggal	Selasa, 6 Oktober 2009
Tempat	Ruang 6 – Takalar (lantai 2), Hotel Sahid Jaya Makassar
Fasilitator	Tanty, Oxfam
Notulis	Mujid, Jurnal Celebes
Waktu	14.30

Dirasakan perlu adanya penyamaan konsep PRBBK dalam tiga aras yakni definisi, kegiatan dan aktor utama.

Review definisi. PRBBK adalah kegiatan /gerakan PRB yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari desain, implementasi rencana aksi, monitoring dan evaluasi. Komunitas menyusun sendiri agenda PRB-nya, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi upaya-upaya PRBnya. Pelibatan aktif masyarakat dalam proses pengembangan yang bersifat lokal. PRBBK hakekatnya adalah sebuah “lembaga” yang dapat dijadikan sebagai instrument dalam merespon berbagai masalah sosial. Membangun partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana sebagai suatu bagian dari tanggung jawab diri dan masyarakat itu sendiri, dengan tujuan menuju terciptanya komunitas yang paham mengenai bagaimana mengelola risiko bencana.

Kegiatan-Kegiatan PRBBK memiliki tujuan untuk mengurangi risiko bencana melalui beberapa kegiatan yakni identifikasi bahaya, kerentanan dan kemampuan, masyarakat menjadi aktor, adanya rencana aksi yang sesuai untuk mengurangi risiko bencana; proses yang melibatkan semua lapisan/kelompok masyarakat melalui proses konsultatif dan merupakan bagian dari kehidupan pembangunan masyarakat. Adanya penguatan kapasitas dan pengurangan kerentanan untuk menghadapi ancaman bencana, meliputi mulai dari perencanaan pengelolaan anggaran hingga pelaksanaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Masyarakat diharapkan nantinya terlatih dalam menanggulangi dan tanggap akan bencana.

Aktor Utama. Masyarakat atau komunitas merupakan aktor utama tertinggi, sedangkan pihak luar mengacu pada kondisi nyata komunitas, di mana kegiatan PRB berdasar pada kemampuan masyarakat. Dan pihak luar sebagai fasilitator.

Peran organisasi internasional dan donor di posisikan sebagai pihak eksternal namun menjadi bagian gerakan PRBBK yang intinya memainkan peran sebagai fasilitator, katalisator, jembatan/ penghubung; Membantu masyarakat dan pemerintah untuk community development; Peranan lainnya diharapkan sebagai donator, konsultan, advisor. Relasi dengan masyarakat diharapkan agar aktor Internasional perlu membangun komunikasi awal secara lebih intensif namun juga sensitif. Tidak hanya terjebak pada dukungan dana tapi lebih bisa membagi pengetahuan dan juga lebih bisa mendengarkan pada apa yang dibutuhkan oleh akar rumput. Memberdayakan semua potensi yang ada untuk mendukung PRBBK. Responsif akan kebutuhan dasar berbasis kebutuhan.

Para peserta melihat perlunya mekanisme untuk melakukan evaluasi tentang peran lembaga-lembaga internasional untuk melihat seberapa besar relevansinya dan perannya dalam pengurangan risiko bencana.

PP-RI tahun 2007 tentang peran lembaga internasional dalam penanggulangan bencana (Pasal 5 tentang pra bencana; Pasal 6 tentang tanggap darurat; Pasal 7 tentang pasca bencana)

Fungsi Organisasi Internasional. Diharapkan sebagai mitra pendukung, berperan sesuai peraturan pemerintah mengenai peran INGOs dalam bantuan pengelolaan bencana; Fasilitator, mediator, edukator langsung pada komunitas, supporter LSM lokal dan bukan kompetitor.

Kontribusi Organisasi Internasional diharapkan mampu menjadikan PRBBK semakin berkembang, membantu dan mengurangi beban pemerintah, menjalankan misi pelembagaan PRBBK, nilai-nilai PRBBK, profesionalisasi PRBBK, insentif pendanaan untuk PRBBK, dukungan manajemen proyek dan knowledge sharing.

Evaluasi. Kurang adanya evaluasi kebijakan dan anggaran PRBBK oleh pemerintah terhadap INGOs. Tidak ada assessment. Tidak ada baseline studies. Diharapkan agar dalam memberikan dana jangan hanya mengikuti kemauan atau agenda pendonor untuk sekedar menghabiskan dana sesuai waktu proyek.

Beberapa isu dalam kaitan dengan PRBBK, cenderung tidak ada kompensasi atas pengeluaran transport masyarakat yang menghadiri pertemuan-pertemuan proyek dengan alasan demi kepentingan masyarakat sendiri. Alokasi dana ke LSM lokal cenderung tidak ada alokasi dana untuk *overhead cost*. Kerjasama dengan pemerintah setempat minim. SDM Pemerintah lokal masih menjadi kendala untuk membangun diplomasi positif dengan INGOs, sedangkan di tingkat pusat, sering berganti-ganti sehingga tidak ada kontinuitas dan sering perlu paparan berulang.

Isu lainnya adalah dana yang banyak tersedot adalah untuk pengeluaran *expatriats* dan *supplier* asing. Hal ini mengakibatkan kapasitas SDM lokal tidak termanfaatkan maksimal. Kecenderungan kompetisi dengan LSM lokal ketimbang kemitraan sering mengurangi kapasitas lokal. Dalam memberikan dana jangan hanya mengikuti kemauan donor untuk menghabiskan dana; Diharapkan mampu memperhatikan psikologis masyarakat. Mendiskusikan dulu dengan LSM lokal dan masyarakat apa yang dibutuhkan; Sejauh ini masih minim upaya advokasi kebijakan dan advokasi anggaran PRBBK di pemerintah.

Rekomendasi. Diperlukan adanya koordinasi yang erat dengan pemda setempat (dari komunitas yang dibantu) untuk mengetahui/memahami program-program pemda agar bisa sinergi dengan PRBBK akan dilaksanakan. Diharapkan tidak memaksakan titipan dari lembaga-lembaga lain. Memperjelas proses/adanya transparansi: 1) proses kerjasama dengan pemerintah; 2) proses kerjasama dengan komunitas; 3) transparansi anggaran.

18. Diskusi VI Memperkuat peran pemerintah desa dalam gerakan PRBBK

Hari / tanggal	Selasa / 06 Oktober 2009
Tempat	Ruang Begawan Solo, Hotel Sahid Makassar
Fasilitator	Adi Nugroho, Sheep
Notulis	Rini Rahmayani S.
Waktu	13.30 – 15.30

Pertanyaan-pertanyaan berkaitan PRBBK yang membutuhkan jawaban multipihak:

- Bagaimana mengangkat kearifan-kearifan budaya masyarakat, untuk hal ini, komunitas harus diberikan mandate yang lebih besar karena mereka yang berhadapan langsung dengan bencana?
- Bagaimana menghindari agar program yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat, ujung-ujungnya mengorbankan masyarakat.
- Bagaimana supaya ada peraturan daerah dapat dirubah atau diamandemen dengan secara menyesuaikan perkembangan di masyarakat?
- Peraturan Daerah yang adalah lembaran milik Negara, siapapun boleh membacanya dan menelaahnya. Tetapi yang terjadi PERDA tersebut malah disimpan. Bagaimana agar Perda-Perda yang relevan bisa diakses dan dipahami masyarakat? Bagaimana UU/produk hukum yang menyangkut PRB bisa sampai ke komunitas?
- Bagaimana ada keseimbangan antara fokus pada tingkatan mikro dalam hal ini desa dan komunitas bisa juga diperbesar pada tingkat yang lebih tinggi seperti kabupaten dan provinsi agar ada jaringan yang lebih memperkaya para aktor di lapangan?
- Bagaimana agar otonomi daerah tidak membelenggu kemandirian/kreatif desa.

Masalah-Masalah dan Fakta di Lapangan

- Masalah akses informasi atas legislasi dan aturan-aturan yang berkaitan dengan PRB di daerah. Pemda terkesan pasif dalam menyebarkan informasi. Hal ini berakibat pada minimnya pemahaman tentang PRB maupun aturan berkaitan PRB.
- Kualitas legislator di daerah menjadi salah satu persoalan dalam kebijakan di daerah
- Anggaran pembangunan didominasi oleh proyek fisik
- Masalah terminologi - dirasakan bahwa kata “Berbasis Komunitas” terkesan tendesius, “mengapa bukan masyarakat sedangkan komunitas adalah bagian dari masyarakat?”¹⁸ Unit komunitas “desa” di rasakan perlu diperluas juga pada kelurahan, dengan argumentasi bahwa kelurahan juga merupakan bagian dari desa. Karena di Jakarta banyak kelurahan yang juga sangat susah dalam penanganannya.¹⁹

18 Pendapat peserta diskusi dari Pemda Maluku.

19 Masukan peserta asal Jakarta.

- Pemerintah daerah kurang memiliki kapasitas respon secara cepat sehingga kadang pemerintah daerah mengatakan biarlah NGO yang masuk duluan untuk memberikan bantuan.²⁰
- Unit masyarakat dalam sistim adat berbeda dengan sistim administrasi formal. Kekuasaan adat (kepala suku yang kadang lebih dominan dari kekuasaan desa. Kepala suku memiliki pandangan sendiri tentang bencana - menurutnya bencana bukan hanya berasal dari alam tetapi juga dari manusia. Sebagai contoh jika ada ibu yang melahirkan anak cacat maka itu dianggap sebagai bencana.²¹ Hal ini menggambarkan bahwa gerakan adat dalam konteks PRB tidak bisa serta merta dipandang sebagai obat mujarab karena adat bisa berperan sebagai institusi yang merentankan pihak-pihak marginal.

Rekomendasi

- Tindakan di tingkat komunitas perlu dibarengi dengan pembacaan makro, seperti potret makro rawan bencana yang dikembangkan lembaga-lembaga nasional seperti BMKG. Pengurangan risiko bencana ini seharusnya juga berbasis teknologi informasi.
- Perlunya membentuk pusat pendidikan di wilayah rawan bencana. Metode transfer pengetahuan kapasitas PRB yang memberdayakan dan berkelanjutan
- Diakuinya kearifan local sebagai sebuah instrument PRBBK
- Masyarakat terkadang menjadi sebuah komoditas, program-program diperuntukkan bagi pemberdayaan masyarakat. Tetapi masyarakat yang ingin diberdayakan memiliki keinginan sendiri, sehingga program yang diberikan kepada masyarakat kadang-kadang tidak bisa menyelesaikan masalah mereka.
- Masyarakat desa berterimakasih atas pogram PBR dan akan berusaha menjalankannya. Yang menjadi persoalan di tingkat desa adalah sumber daya manusianya (SDM) di wilayah rentang bencana belum mendukung karena mereka belum memahami arti bencana dan bagaimana untuk menghadapinya. Mengharapkan untuk tingkat pemerintah dapat membantu memfasilitasi untuk mendapatkan dana bagi desa yang rawan bencana untuk pembangunan fisik.
- Adanya alat kelengkapan desa untuk menangani bencana (SB-ST-SS)
- Pelibatan aktif masyarakat kelompok rentan
- Pemenuhan kebutuhan / akses dasar untuk kelompok rentan
- Regulasi menjamin prasyarat dalam PRB tingkat desa/lokal. Juga dirasakan perlu adanya tim siaga bencana di tingkat desa.
- Bangunan Koordinasi yang efektif di tingkat stakeholders untuk dapat memahami dan mengelola potensi sumber daya lokal
- Di Bentuk badan penanggulangan bencana kabupaten/kota se-Indonesia di setiap kabupaten/kota.
- Diharapkan dukungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah di dalam program PRBBK.

20 Konteks Aceh

21 Konteks Papua?

Catatan Tambahan

- Ada pandangan positif bahwa pemerintah tidak menutup mata atau tidak peduli terhadap bencana yang terjadi di Indonesia (Maluku), hanya saja pemerintah terkendala dalam hal biaya dalam menjangkau daerah-daerah terpencil yang rawan bencana. Seorang peserta dari Pemda Maluku mengatakan bahwa “Karakteristik masyarakat kita, luar biasa kepala batunya.”
- Ada desa yang menjalankan apa yang turun dari pemerintah, tidak ada inisiatif untuk membuat perdes yang sesuai dengan desanya. Tantangannya adalah otonomi daerah dan UU desa.
- Stakeholder yang terlibat di masing-masing desa menyimpan kearifan local, dimana masyarakatnya jauh mengenal wilayahnya ketimbang pemerintah di atasnya. Karena itu diperlukan koordinasi antara pemerintahan desa dengan pemerintah di atasnya. Diharapkan dukungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah di dalam program PRBBK.
- Kondisi ideal yang diinginkan adalah tersinkronisasinya kebijakan-kebijakan pemerintah daerah dengan praktek-praktek / kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Tingkatkan koordinasi fungsional di daerah.
- Adanya ruang partisipasi komunitas (perempuan dan laki-laki, anak-anak dan orang tua) dalam pembuatan rencana pembangunan daerah/desa.
- Merekomendasikan adanya organisasi penghubung antara pemerintah dan organisasi, sehingga agenda PRB antara pemerintahan dan komunitas bisa berjalan
- Kondisi ideal adalah masyarakat tangguh, tahan, mandiri terhadap bencana sampai titik yang diinginkan dengan intervensi eksternal yang minimal.
- Tantangan bagaimana menciptakan desa yang kreatif untuk PRB dan berani bilang “TIDAK” pada pembangunan yang tidak berspektif PRB.
- Perlu adanya PERDA penanggulangan bencana di masing-masing provinsi ataupun kabupaten / kota
- Konsistensi para pelaku (pemerintah, swasta, masyarakat) atas kebijakan yang sudah ditetapkan. Bagaimana tanggungjawab untuk implementasi kebijakan. Sebagai contoh: lahirnya BPBD bukanlah akhir dari proses tetapi bagaimana peran BPBD dapat menjalankan tanggungjawabnya yang sudah tercantum dalam UU PB kepada MENDAGRI.
- Depdagri perlu memasukkan PRB dalam system perekrutan/pemilikan perangkat desa/kelurahan.
- Melibatkan masyarakat desa/aparat dalam program penanggulangan bencana dalam pemerintah. Dan mereka memiliki link/terhubung secara berkesinambungan dengan pemerintah di atasnya. Supaya tidak terjadi GAP antara rencana aksi dan implementasi.
- Penguatan perempuan di tingkat komunitas. *Linking* dengan DINAS Pemberdayaan Perempuan dan lembaga pemberdayaan.
- Kadang-kadang sekarang INGO kita merasa sombong, kita datang membawa bantuan yang menurut kita itu benar, padahal belum tentu itu sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.

- Potensi masyarakat pemerintah desa, kabupaten dan stake holder merupakan kekuatan luar biasa untuk meningkatkan kapasitas kita.

Bagian V. Diskusi Rencana Tindak Lanjut

19. RTL Buku PRBBK – Gap Analysis and What Next?

Buku ini: memuat “hanya” konsep

- Bab. 5 yang memuat tools sebaiknya menjadi buku series dampingan dengan disempurnakan sistematika dan detail menggunakan alat kaji per isu.
- Bab 4 dan Bab 5 seharusnya terintegrasi, menjelaskan proses- sistematika dan sekaligus alat kaji yang digunakan (selanjutnya akan di jelaskan dengan lebih detail di dalam buku series dampingan.
- **Dibutuhkan !!! Buku (series) dampingan:** deskripsi detail dan bagaimana menggunakan alat kaji per isu (gender, anak, perubahan iklim, etc), best practice, pengalaman pembelajarn, monev.

Point-point penting (1a): Gap – sehingga butuh Revisi Buku

1. Buku ini lebih pada konseptual, ada banyak gap dalam hal isu anak, gender, perubahan iklim dan isu urban/perkotaan, konflik, dan sosial disaster; perlu di review.
2. Perlu penjelasan Bab khusus tentang isu-isu cross-cutting (gender, multihazards, anak, perubahan iklim, etc).
3. Bab khusus ini diikuti dengan penjelasan tentang isu-isu tersebut di setiap bahasan bab-bab berikutnya;
4. Tambahan komponen perubahan iklim (lihat hal 3. Gambar 1.1) – perlu dilihat kembali linkagennya (DRR – CCA);
5. Perlu ada kejelasan isu sentral buku ini - PRBBK dalam buku ini masih sangat berbasis ancaman alamiah, belum ada contoh/penjelasan untuk ancaman bencana sosial/konflik, pandemik dan epidemik.
6. Bila buku ini akan direvisi, diperlukan kontribusi dari para pakar di isu terkait gender, anak, konflik, perubahan iklim, etc)

Akses dan penggunaan buku ini secara nasional. Panduan PRBBK dimaksudkan untuk diterima secara nasional, maka penggunaan istilah harus bisa diterima secara nasional, termasuk penggunaan istilah komunitas vs masyarakat. Buku ini harus bisa diakses sebanyak mungkin oleh masyarakat luas, termasuk cara mengakses buku tersebut dan masalah legal dalam mengakses dan membuat duplikasi buku tersebut.

Istilah. Penggunaan istilah: sedapat mungkin yang umum dan mudah dipahami oleh masyarakat, penjelasan di footnote, dan ditambahkan daftar istilah. Konsistensi penggunaan istilah, contoh, penggunaan istilah komunitas dan masyarakat di hal. 16. (contoh inkonsistensi penggunaan istilah). Perlu “diterjemahkan” sesuai bahasa lokal dan sesuai konteks lokal oleh fasilitator lokal di wilayah kerja masing-masing;

Perencanaan dan Anggaran. Menambahkan bab perencanaan dan anggaran PRBBK nasional (dari level nasional sampai ke level desa) pada buku ini; Tingkat partisipasi masyarakat dalam PRBBK perlu dipertajam; dengan dukungan budget atau murni menggunakan sumberdaya “keuangan” dari masyarakat.

20. RTL Konfrensi Kelompok Masyarakat

Hari, tanggal	08 Oktober, 2009
Tempat	Begawan Solo
Fasilitator	Adi Nugroho (Sheep) dan Robbi Reppa (Jari)
Notulis	Jalaluddin Rumi Prasad
Waktu	11:50 - 16:00

Apa yang sudah masyarakat dapatkan dalam konferensi nasional PRBBK ?

- Hadirnya pemahaman tentang PRBBK yang selama ini tidak pernah di dengar tentang komunitas sebelumnya, yang perlu dipikirkan adalah program aksi dan intensitas komunikasi antar peserta.
- Belum mampu melihat fakta karena selama ini yang terlihat adalah perlakuan ketika terjadi bencana dalam bentuk respon darurat.
- Berterima kasih karena selama ini NGO masih memiliki arogansi dan sombong namun dari kegiatan ini ada kesan keterbukaan yang perlu untuk di jadikan panutan.
- Ada informasi mengenai perubahan iklim, selain itu mendapatkan isu-isu krusial yang berkaitan dengan gender dalam korelasinya dengan perubahan iklim, juga pembelajaran dari pengalaman dari Pasag merapi bahwa media adalah sebuah strategi yang sangat potensial untuk sampai ke komunitas.
- Sebagai momen pertama dalam konferensi ini, menemukan penguatan jaringan yang dapat disatukan untuk menangani PRB. Mendapatkan akses sumberdaya manusia ataupun financial untuk menangani PRB di daerah.
- **Singkatnya, yang didapatkan dalam konferensi nasional PRBBK:** Sinergitas, prinsip masyarakat sebagai pelaku utama, pengakuan akan pentingnya posisi komunitas dalam PRB.

Prasayarat PRBBK: Perlibatan aktif seluruh elemen, Berkelanjutan, Mengakui organ komunitas bagi pemerintah, Menjamin perlibatan dan pengawalan secara aktif dalam pelaksanaan dan monitoring di tingkat lokal.

Kesimpulan. Konferensi dapat dijadikan sebagai salah satu wadah berproses dimana masyarakat / komunitas merupakan subyek atau pelaku utama PRBBK sebagai alat untuk mencapai sinergitas dan pengakuan. Agar PRBBK digunakan untuk menyegarkan kembali msyarakat dalam menggali dan mengelik aset sebagai sumber penghidupan secara mandiri yang sadar akan risiko yang dihadapi dalam bencana.

Prasyarat. Pengakuan kelembagaan PRB di masyarakat / komunitas oleh penyelenggara Negara, Pengarusutamaan dalam perencanaan pembangunan, Jaminan dan pengawalan secara aktif oleh masyarakat dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.

Rencana Aksi.

- Perubahan cara pandang dan perilaku dalam penanggulangan bencana untuk para pemangku kepentingan dalam penanggulangan bencana
- Mendorong terbukanya akses informasi
- Peningkatan kapasitas dan penguatan pemangku kepentingan
- Pengorganisasian berkelanjutan

Peserta: Ruslan (Lingkar Makassar), H. Hasan Hasyim (Pemerintah Kab. Gowa), Ranie (YEU), Susilawati (SP-AM), Moch. Eko Utomo (Jangkar Kelud), Aris Qiromdhoni (Jangkar Kelud), Widodo (Pasag Merapi), Deny Asikin (Ibu Foundation), Nila Sari Dewi (Jaring Kawan), Ervin Walenia (Padma Indonesia), Moch. Subarkah (Roa – Sulteng), Nasrullah (GRC), Meir Liani (Guru/KPB Desa), Ciyano (Pasag Merapi), Sukiman (Pasag Merapi), Tanto. P (Komunitas Petani Pati), Syahrir Muin (ERG), Masrany Wahid (ERG), Taslim Radi (PMI), MS. Halim (BMP)

21. RTL Agenda symposium PRBBK VI

Hari / tanggal	Kamis / 08 Oktober 2009
Tempat	Ruang Bone Hotel Sahid Makassar
Fasilitator	Iskandar Leman
Notulis	Rini Rahmayani S.
Waktu	11.

1. Apakah Konferensi Nasional PRBBK cukup sebagai medium gerakan?

- Ya, namun dalam gerakannya harus ada revitalisasi seperti komitmen orang-orang yang ada di dalamnya.
- Merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana.
- Orang bergerak dalam hal pengurangan risiko bencana harus memiliki kode etik
- Melihat sejarah gerakan-gerakan sebelumnya, memperhatikan apa yang menjadi titik kelemahan dan kekuatan sehingga gerakan dapat berakar dan memiliki komitmen untuk gerakan jangka panjang.
- Perlu adanya pendidikan sehingga pengetahuan mengenai penanganan bencana pra dan sesudah bukan saja kalangan tertentu yang mengetahuinya.
- Konferensi nasional perlu dilembagakan sebagai sebuah gerakan nasional.

2. Apakah Konferensi Nasional PRBBK perlu diformalkan atau dilembagakan? Apa bentuknya? Ya,

- Formatnya cair dimana setiap wilayah memiliki cluster yang membuat rencana aksi / agenda serta menunjuk coordinator.
- Bentuk lembaga tidak diformalkan yang memiliki struktur lengkap, hanya setiap lembaga yang sudah ada diikat dalam satu isu yang sama
- Contoh cluster; kalangan akademisi membentuk forum yang bicara mengenai PRB kemudian menunjuk koordinatornya

3. Apa yang diperlukan untuk mencapai?

- Membentuk forum PRBBK di tingkatan regional masing-masing.
- Memplenokan kelembagaan yang bersifat cair agar disepakati
- Mengadakan pertemuan regional PRBBK
- Memandatkan sebuah lembaga dan membentuk SC yang merupakan perwakilan dari beberapa lembaga.

4. Bagaimana Mekanisme?

- Memberikan koordinasi di tingkat nasional kepada MPBI dan membantu pembentukan forum ditingkat regional

- Membentuk kordinator gerakan untuk tingkat nasional dari perwakilan-perwakilan lembaga dan instansi: Pemerintah (BNPB), dunia usaha, PBB, Pendidikan, kelompok masyarakat, media.
- Koordinasi tidak perlu disentralisasikan di Jakarta, tapi ada juga pertemuan-pertemuan yang dilakukan di Jakarta.
- Membentuk *steering committee* di tingkat nasional dan ditingkat regional.

5. Agenda Konferensi Nasional PRBBK 2010.

- Tingkat regional, sharing pencapaian PRBBK di wilayah-wilayah dan nasioanl (testimony, dokumentasi, laporan, dan kasus)
- Melakukan pemetaan kembali PRBBK (pencapaian indicator, analisis dan refleksi)
- Kemitraan multipihak
- Penguatan gerakan
- Agenda aksi 2010-2015 (advokasi, kampanye, pengembangan kapasistas aktor PRBBK, jaringan, kemitraan)

6. PRBBK Award?

- Memberikan hadiah kepada para pelaku PRBBK, tetapi ditetapkan dahulu indikator penilaian.
- Perlu memberikan award kepada pemerintah yang pro PRB (BK), para pelaku PRBBK supaya menjadi motivasi.
- Tidak perlu memberikan award kepada pemerintah karena sudah menjadi tugas dan kewajiban pemerintah, kecuali bagi individu. Selain itu dapat memicu konflik.

7. Penyelenggara Konferensi nasional berikutnya adalah MPBI dan BNPB

8. Tempat penyelenggaraan: Surabaya atau Bandung

9. Waktu penyelenggaraan. 12 – 15 Oktober 2010

10. Peserta yang diundang: pemerintah, pekerja lembaga swadaya masyarakat, wakil masyarakat, pekerja media, sector swasta (yang punya CSR non perusahaan rokok), legislative, akademisi.

22. RTL Pemerintah Dalam Penanggulangan Bencana

Hari, tanggal Selasa, 8 Oktober 2009
 Tempat Hotel Sahid Lantai 1,5 (Bulukumba)
 Fasilitator Supratman & Retno
 Notulis Syafruddin
 Waktu Mulai : 12.00 Akhir : 13.35

Tabel 5. Kesimpulan Peran Pemerintah Daerah dan Identifikasi Kebutuhan Pemda

Peran	Kebutuhan
<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan Perencanaan (BAPPEDA, SKPD) • Rencana Pembangunan Tataruang, Rencana Pembangunan, RAD, RPJMD • Penganggaran untuk BPBD + SKPD lain yang memuat PRB • Legislasi (PERDES s.d. PERDA) • Ruang partisipasi (Musrenbang, Swadaya) • Integrasi PRB dalam program yang sampai pada desa (contoh PNPM) 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga yang fokus untuk PB-PRB/BPBD • Paradigma → Integrasi PRB dalam pembangunan • Forum - masukan pada Pemda termasuk untuk bentuk BPBD. • Dana-dana mitigasi terbatas- Perlu mobilisasi dana dan Perlu mendorong swadaya • Peningkatan kapasitas perangkat desa, legislator, aparat pemerintah terkait/SKPD • Perubahan fokus dari orientasi pembangunan struktural-fisik ke pendekatan lebih holistik seperti sosial, budaya, ekonomi. Namun diakui bahwa Indonesia Timur masih perlu pembangunan fisik infrastruktur dasar. • Program rintisan tingkat department

Rencana Tindak Lanjut

Propinsi Maluku: Implementasi UU no 24/2007 di dalam penyusunan program pembangunan di semua sektor yang responsif terhadap risiko bencana (Perangkat : Perda, BPBD, RAD). Rencana setahun ke depan: 1 Sinergitas BPBD dengan SKPD, 2. Penguatan Kapasitas perangkat desa 3. Implementasi RAD dengan melibatkan seluruh stakeholder dan lintas sektoral. Monitoring realisasi program mitigasi (sektor-sektor) (anggaran lewat APBD + sektoral) serta Monev Kinerja

Propinsi Sulawesi Tengah: Agenda peningkatan kapasitas kelembagaan serta Mendorong lintas sektor untuk implementasi rencana kegiatan PRB. Indikator: Anggaran di SKPD.

Propinsi Sulawesi Selatan: Mendorong pembentukan forum PRB. Indikator: Keterwakilan stakeholder.

23. RTL Kelompok NGOs / INGOs

Hari, tanggal Kamis, 08 Oktober 2009
 Tempat Maraja 2 Room lt. 1 Hotel Sahid Jaya Makassar
 Fasilitator Andreas Subiyono (SHEEP) and Asisi (PPMU SCDRR)
 Notulis Rahmasiah
 Waktu 11.50 - 13.10

Tabel 6. Kesimpulan Peran (I)NGOs dan Identifikasi Kebutuhan Tindak Lanjut

Peran Strategi	Tindak Lanjut
<p>Advokasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membantu memberikan masukan kepada pemerintah. • Memebantu mengkampanyekan kepada masyarakat melalui program-program yang ada. • Mendorong PEMDA dan pelaku kunci lainnya untuk perluasan dan keberlanjutan PRB (regulasi/ kelembagaan dan perencanaan, anggaran) • Mendukung kegiatan PRB di daerah. • Mendorong terus legilasi DM sampai tingkat lokal. • Meningkatkan koordinasi dan peran antar berbagai lembaga baik pemerintah, NGOs, akademisi/ praktisi dalam mendukung gerakan PRB. • Melembagakan gerakan PRB agar kegiatannya lebih massiv, terstruktur dan terarah. • membangun jaringan komunikasi dan penyebaran informasi yang interaktif dan antraktif. • meningkatkan kapasitas CSO untuk PRB atau dan perubahan iklim (skill, pengetahuan, jaringan, sumber daya) • NGO menjadi bagian dari komunitas dalam melakukan praktik-praktik PRB. • NGO sebagai fasilitator dalam gerakan PRB. 	<p>Capacity building.</p> <ul style="list-style-type: none"> • memfasilitasi pembelajaran antara ata berbagai praktek PRB untuk mendukung gerakan di tingkat nasional. • Pengkajian praktek kearifan lokal tentang PRB. • sharing pembelajaran dan identifikasi sumber-sumber pangan tradisional. • menjadikan PRB sebagai gerakan di MUH. • Membangun SOP yang standar. • penyiapan tools assessment. • Penyiapan modul sosialisasi.
<p>Peningkatan kapasitas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memberikan pendampingan yang intensif pada masyarakat dan pemerintah secara berkelanjutan. 2) Bermitra dengan masyarakat atau pendampingan untuk PRBBK. 3) Mitra dengan pemerintah 	<p>Bersama-sama.</p> <p>Koordinasi dan Networking..</p> <ul style="list-style-type: none"> • koordinasi dan kerjasama antar NGO dan pemerintah serta masyarakat. • forum koordinasi/ jaringan kerja. • penerapan model pembelajaran. • Bersama melakukan kaji lelang/ intens

<p>(mendorong) pelaksanaan dan kelembagaan serta networking.</p> <p>4) memastikan peran dan posisi masyarakat basis (adat) dalam pergerakan.</p> <p>5) pengadaan laboratorium bencana.</p> <p>6) pemberdayaan masyarakat.</p> <p>7) modul program.</p> <p>8) database implementasi aksi.</p> <p>9) menggalang kelompok-kelompok masyarakat sipil dan tokoh-tokoh di komunitas.</p> <p>10) katalisator gerakan.</p>	<p>terhadap budaya lokal yang berorientasi pada ..</p> <ul style="list-style-type: none"> • koordinasi dengan stakeholder .. INGOs tentang pembagian peran. • Bersama pembentukan cluster program. • Eksternal : membangun forum antar NGO dan database bersama. • Membentuk forum untuk membangun kerja sama pelaksanaan PRB. • Membentuk suatu tim bersama-sama didalam mensukseskan gerakan PRB. • Jaringan : memfasilitasi pertukaran informasi tentang praktek-praktek PRBBK yang baik. • Agenda bersama : sharing pembelajaran networking. • Agenda bersama : Membangun jejaring komuni dan komunikasi horizontal. • Bersama : jejaring, koordinasi. • Pembangunan konsensus terkait PRB. • Berpartisipatif dalam melakukan praktik-praktik PRB dan harus selalu menjalin jejaring dengan lembaga lain untuk saling sharing dalam informasi dan metode penerapan PRB di program / dampingannya.
<p>Evaluasi (monev dan pembelajaran).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kritis terhadap praktik-praktik intervensi. misalnya dengan tidak membagi-bagikan uang transport warga. 	<p>Internal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diseminasi hasil-hasil simposium (internal institusi). • Pembangunan kapasitas internal. • Melanjutkan dan menguatkan kegiatan dengan masyarakat serta pemerintah untuk PRBBK. • Komitmen melanjutkan dan mendukung PRB. • Mendorong lembaga untuk prioritaskan kegiatan-kegiatan yang lebih berbasis masyarakat. • Institusi : perluasan / replikasi program PRB. • Sendiri: mengintegrasikan PRB dalam semua sektor program. • Penguatan kelompok anak.
<p>Kesimpulan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • NGOs / INGOs sebagai fasilitator dan kasalitor dalam gerakan PRB. 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan sumberdaya (manusia, pendanaan, tata kelola, institusi, kegiatan, dll) dan membangun database yang jelas, akurat dan mudah diakses.

	<ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi wadah (eksternal dan internal), termasuk melalui koordinasi dan networking lembaga.
--	--

Peran Strategis

- Memfasilitasi dan kasalitasi
- Advokasi
- Peningkatan kapasitas
 - Optimalisasi wadah. Sikap saling percaya dan membuang ego lembaga. Jangan ada forum dalam forum.
 - Mapping resource.
 - Koordinasi dan networking.

Kesimpulan. Peran strategi NGOs dan INGOs adalah sebagai fasilitator dan katalisator dalam gerakan PRBBK bagi stakeholders-nya.

Rencana Tindak Lanjut.

- Pemetaan sumberdaya (manusia, pendanaan, tata kelola, institusi, kegiatan, dll) dan membangun database yang jelas, akurat dan mudah diakses.
- Optimalisasi wadah (eksternal dan internal), termasuk melalui koordinasi dan networking lembaga.

Lampiran 1. Daftar Agenda Final Konferensi PRBBK V, Makassar, Indonesia

konferensi nasional pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas (prbbk) v
sekretariat: jl kebon sirih 5g, jakarta 10340. t: (021) 3147321, f: (021) 3103535, e: info@mpbi.org

Puri Maraja Ballroom, Hotel Sahid Jaya Makassar Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 33 Makassar, Sulawesi Selatan
Telp. 0411-879757

Catatan: Agenda ini disusun ulang dan dicetak setelah terjadinya gempa bumi di Sumatera Barat, menggantikan agenda yang tercetak dalam buku panduan peserta.

SENIN, 5 Oktober 2009

08:00 - 15:00	H0 - Kedatangan – Arrival Pendaftaran – Registration	
15:00 - 16:00 Sesi Pembukaan & Peluncuran Buku	Pameran – Exhibits	Pembukaan - Opening Ceremonies Peluncuran Buku PRBBK – CBDRM Book Launching Eko Teguh Paripurno – PSMB UPN Veteran Yogyakarta (buku dibagikan dalam jumlah terbatas)
16:00 - 17:00		Peluncuran Buku ILSANDS – ILSANDS Book Launching Suratman – Presidium MPBI (buku dibagikan dalam jumlah terbatas)
17:00 - 18:00		Keynote Address: Faisal Djalal MBA, Sekjen MPBI, DR Eko Teguh Paripurno MSc, Ketua SC, rekomendasi Simposium CBDRM IV H. Syahrul Yasin Limpo, Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan, DR Syamsul Ma'arif SIP MSi, Kepala BNPB, (Grand Ballroom)
18:00 - 19:00		Istirahat
19:00 - 21:00		Makan malam – Dinner

SELASA, 6 Oktober 2009 - Pemandu Utama: Dr Eko Teguh Paripurno MSc. – PSMB UPN Veteran Yogyakarta

06:00 - 09:00	H1 - Makan pagi – Breakfast Pendaftaran – Registration					
09:00 - 10:45	Pameran - Exhibits Open; Plan International + WWVI; Konsorsium Pendidikan Bencana	PRBBK sebagai sebuah Gerakan – Peran Internal Moderator: Banu Subagyo Plenary: 1. PRBBK dalam peta ketersediaan dan mobilisasi sumberdaya (ET Paripurno, PSMB) 2. PRBBK dalam gerakan masyarakat adat (Nus Ukru, Baileo Maluku) 3. PRBBK dalam pengamanan aset dan keberlanjutan penghidupan (Yus Nakmofa, PMPB) 4. PRBBK dalam kearifan lokal (Dr Hendro Sangkoyo)				
10:45 - 11:00		Istirahat Pagi – Coffee break				
11:00 - 12:30		PRBBK sebagai sebuah Gerakan – Peran Eksternal Moderator: Retno Winahyu Plenary: 1. PRBBK dalam upaya membangun ketangguhan bangsa (Sugeng Tri Utomo, BNPB) 2. PRBBK dalam kebijakan perencanaan, pelaksanaan dan pendanaan pembangunan (Suprayoga Hadi, Bappenas) 3. PRBBK dalam pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah (Mohammad Roem, Depdagri) 4. PRBBK dalam program-program sektoral (Subandono, Departemen Kelautan & Perikanan)				
12:30 - 13:30	Istirahat Makan siang - Lunch Break					
13:30 - 15:30	Sesi 3 – Diskusi Kelompok Terarah					
		(Ruang 1) Memperkuat peran media dalam membangun gerakan PRBBK	(Ruang 2) Memperkuat peran dunia usaha dalam membangun gerakan PRBBK	(Ruang 3) Memperkuat peran Pemerintah lokal (desa) dalam membangun gerakan	(Ruang 4) Memperkuat peran perguruan tinggi dalam membangun gerakan PRBBK	(Ruang 5) Memperkuat peran organisasi masyarakat sipil dalam membangun gerakan
					(Ruang 6) Memperkuat peran lembaga internasional dalam membangun gerakan	

	Fasilitator: Mustam, Jurnal Celebes	Fasilitator: Adi Kusumo	PRBBK Fasilitator: Adi Nugroho, Sheep	Fasilitator: Amien Widodo, ITS	PRBBK Fasilitator: Nus Uku, Baileo	PRBBK Fasilitator: Tanty, OXFAM
15:30 - 16:00	Istirahat Sore - Afternoon Break					
16:00 - 17:00 Sesi 4 - Kesimpulan H1	Pleno - Plenary Kesimpulan Hari 1 - Conclusion Day 1 (Moderator: Banu Subagyo dan Retno Winahyu) (Grand Ballroom)					
19:00 - 21:00	Presentasi Malam dan Makan Malam - Evening Presentation and Dinner (Grand Ballroom)					

RABU, 7 Oktober 1009 - Pemandu Utama: Djoni Ferdiwijaya – Pemerhati Penanggulangan Bencana

06:00 – 09:00	H2 - Makan pagi – Breakfast Pendaftaran – Registration					
09:00 – 11:00	Pameran - Exhibits Open – Posters; Green Radio; Maypark Insurance	PRBBK dalam konteks perubahan iklim Moderator: Radja Siregar Plenary: 1. Pengalaman masyarakat dalam bencana (testimony): Bpk Lasarus 2. Pengalaman Petani Sawah Dalam Mengelola Risiko Bencana dan Perubahan Iklim : Tanta Pursidi 3. Air muka laut-urban : Bevita Dwi M -PMI 4. Dampak perubahan iklim (laporan IPCC dan RI) → Ir Kartiaman Damanik – Kepala Stasiun Klimatologi I Maros.				
11:00 – 11:30		Istirahat Pagi – Coffee break Pemutaran film: Sister On Planet				
11:30 – 12:30		(Ruang1) Brainstorming – hubungan Bencana dan Perubahan Iklim	(Ruang 2) Brainstorming – hubungan Bencana dan Perubahan Iklim	(Ruang 3) Brainstorming – hubungan Bencana dan Perubahan Iklim	(Ruang 4)	(Ruang 5)
12:30 – 13:30	Istirahat Makan siang - Lunch Break					
13:30 – 15:30	Pameran - Exhibits Open – Posters; Green Radio; Maypark Insurance	Ruang I – Bengawan Solo Anak Pelopor Perubahan untuk masyarakat yang tangguh - Vanda - Plan Int'l	Ruang 2-Maharaja Kebijakan, strategi, dan pembiayaan dalam PRB dan CCA: a. Widodo - Bappenas b. AriefWicaksono	Ruang3Bulukumba Percepatan PRBBK dalam Perubahan Iklim Fasilitator & narasumber :	Ruang 4- Takalar Gender dan Perubahan Iklim	Ruang 5- Bone Perangkat analisis yang mengintegrasikan PRBBK serta pembelajaran dari proyek PRB & CC: - Tanti (Oxfam)

		Fasilitator: Rahmad Subiakto, Lingkar	Fasilitator: Farah Sofa (PGRI) -Radja S	-Didik S Mulyana -Suratman	Fasilitator & narasumber : -Ika -Ninil	-Bevita DM (PMI/IFRC) Fasilitator: Silvia
15:30 - 16:00 Pemutaran film		Istirahat Sore - Afternoon Break Pemutaran film: Greenpeace "Testimoni petani/nelayan tentang perubahan iklim"				
16:00 - 17:00 Sesi 4 - Keimpulan H2		Pleno - Plenary Kesimpulan Hari 2 - Conclusion Day 2 (Moderator: Radja Siregar) (Grand Ballroom)				
19:00 - 21:00		Presentasi Malam dan Makan Malam - Evening Presentation and Dinner (Grand Ballroom)				

KAMIS, 8 Oktober 2009 - Pemandu Utama: Ninil R Miftahul Jannah - Yayasan Lingkar

06:00 - 09:00		H3 - Makan pagi - Breakfast Pendaftaran - Registration
09:00 - 11:00 Sesi 1 - Pelebagaan - Indonesiana	Pameran - Exhibits - Open	Pelebagaan PRBBK Moderator: Retno Winahyu Pengantar (Retno Winahyu). Plenary: 1 "Tantangan Pelebagaan PRBBK - PRBBK <i>Indonesiana</i> " - Faisal Djalal, PLANAS 2. "Memahami Agenda Komunitas Rentan" - Andreas, SHEEP
11:00 - 11:30		Istirahat Pagi - Coffee break

11:30 - 12:30 Sesi 2 – Diskusi Kelompok Terarah	(Ruang 1) Norma & Tujuan Pelembagaan PRBBK Fasilitator:	(Ruang 2) Harmonisasi Interaksi Pelaku dan Fasilitator PRBBK Pemerintah, Komunitas/NGO, Bisnis/Swasta) Fasilitator: Didik Sri Mulyono	(Ruang 3) Strategi-Strategi Pelembagaan PRBBK Fasilitator: Andreas	(Ruang 4) Agenda Simposium PRBBK VI Fasilitator: Iskandar Leman	(Ruang 5)	(Ruang 6)
12:30 - 13:30	Istirahat Makan siang - Lunch Break					
13:30 - 15:00	Kesimpulan Hari 3 – Conclusion Day 3					
15:00 - 15:30	Istirahat Sore - Afternoon Break					
15:30 - 16:00	Pleno – Plenary Kesimpulan-2, Kesepakatan-2, dan Rencana Tindak Lanjut (Grand Ballroom)					
16:00 - 16:30	Penutupan – Closing Ceremony (Grand Ballroom)					

Serial Indonesian CBDRR Conference Proceeding Publication ISSN: 2086-1443

Community Based Disaster Risk Reduction In Indonesia by Indonesian Disaster Management Community (MPBI)

- 5th National Conference Community Based Disaster Risk Reduction (Konferensi Nasional Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas V) Makassar, Indonesia 5 - 8 Oktober 2009. page 1-81. Editor by Jonatan Lassa
- 4th National Symposium Community Based Disaster Risk Reduction - page 82-1xx. By Editor Jonatan Lassa
- Forthcoming 6th National Conference Community Based Disaster Risk Reduction 2010. page 1xx-2xx.

